

**PEMBINAAN GURU AGAMA DAN ORANG TUA DALAM
MENGAPLIKASIKAN IBADAH SALAT PESERTA DIDIK
DI SDN 175 JENNAE KABUPATEN SOPPENG**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

HARTAWATI
NIM. 80200215038

Promotor:

Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd.

Kopromotor:

Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.

PENGUJI:

Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.Ag.

Dr. Nuryamin, M.Pd.I.

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartawati
NIM : 80200215038
Tempat/Tgl. Lahir : Lajoa/ 19 Nopember 1992
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Alauddin
Alamat : Perumnas Antang Biola 8 Blok F Nomor 448 Makassar
Judul Tesis : *“Pembinaan Guru Agama dan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng”*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 6 Maret 2018

Penyusun,



Hartawati

NIM: 80200215038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *"Pembinaan Guru Agama dan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng"*, yang disusun oleh Saudara **Hartawati**, NIM: 80200215038, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Kamis, 22 Februari 2018**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd.

(.....)

KOPROMOTOR:

Dr. H. A. Marjuni, M. Pd. I.

(.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M. Ag.

(.....)

2. Dr. Nuryamin, M. Pd. I.

(.....)

3. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M. Pd.

(.....)

4. Dr. H. A. Marjuni, M. Pd. I.

(.....)

Makassar, 6 Maret 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

(.....)

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan puja penyusun persembahkan kehadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Mengetahui, mengajarkan manusia apa yang belum diketahui dengan perantaraan kalam, dan atas taufiq dan inayahNya penyusunan tesis yang berjudul ***“Pembinaan Guru Agama dan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng”***, ini dapat dirampungkan.

Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan, panutan, pemberi cahaya terang, Rasulullah Muhammad saw. atas perjuangannya yang telah membawa risalah Islam sehingga manusia terlepas dari belenggu kejahiliahan menuju peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai dewasa ini.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan moral dan material dari berbagai pihak, sehingga sepatutnya mengucapkan terima kasih, terutama kepada kedua orang tua (Jumardin, S. Pd. Dan Kasmianti) yang telah memelihara dan mengasuh sejak kecil, serta suami (Syamsuriadi), dan segenap anggota keluarga yang penuh perhatian untuk memberikan kesempatan menempuh pendidikan sampai pada jenjang S2 saat ini.

Ucapan terimakasih secara khusus ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si. Selaku Rektor bersama Prof. Dr. Mardan. M.A., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. St. Aisyah Kara, M.A., Ph.D. dan Prof. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D., masing-masing selaku Wakil Rektor I, II,

III, dan IV UIN Alauddin Makassar yang telah memimpin dan mengembangkan UIN Alauddin menuju universitas riset.

2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. selaku Direktur bersama segenap Asisten Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mengarahkan mahasiswa sampai tahap akhir penyelesaian studi.
3. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A. selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Program S2 Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tulus member pelayanan, baik administrasi maupun bimbingan selama menempuh pendidikan sampai tahap penyelesaian studi.
4. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. selaku Promotor, bersama Dr. H.A. Marjuni, M.Pd.I. selaku Kopromotor yang telah meluangkan waktu membimbing penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.Ag., dan Dr. Nuryamin, M.Pd.I. masing-masing selaku Penguji Utama I, dan II yang telah memberikan masukan yang konstruktif guna kesempurnaan tesis ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang penuh ketulusan hati dan keikhlasan memfasilitasi penyusun sejak menempuh studi sampai penyelesaian tesis ini.
7. Muh. Quraisy Mathar, S.Sos., M.Hum. selaku Kepala Pusat Perpustakaan bersama seluruh staf yang memberikan kesempatan dalam mengakses literatur sehubungan dengan penyusunan tesis.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, khususnya angkatan tahun 2015 atas partisipasinya dan kerjasamanya selama menempuh studi.

9. Segenap pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan pada SDN 175 Jennae Kab. Soppeng yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Akhirnya, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa selama menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Semoga Allah swt.membalas amal baik mereka dan mencatatnya sebagai amal jariah, amin.

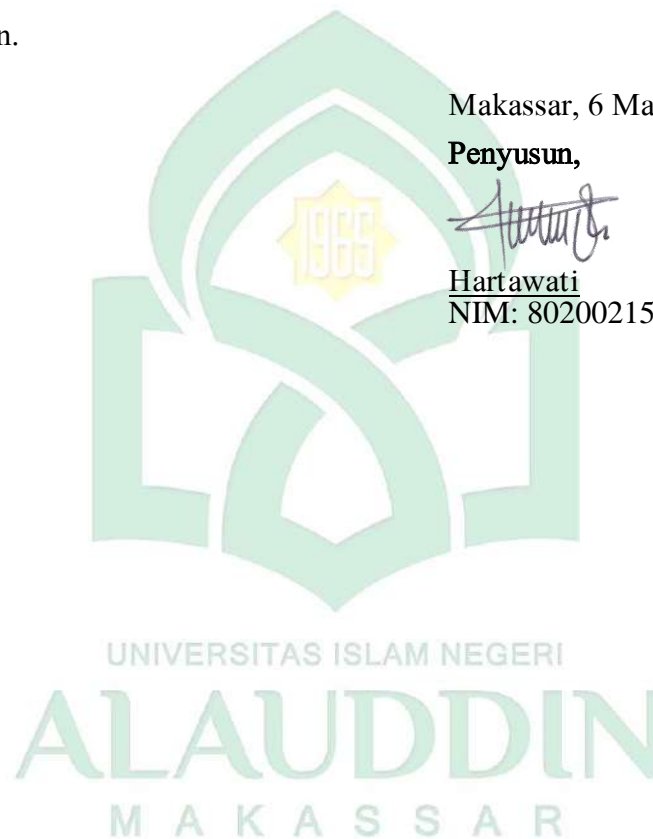
Makassar, 6 Maret 2018

Penyusun,



Hartawati

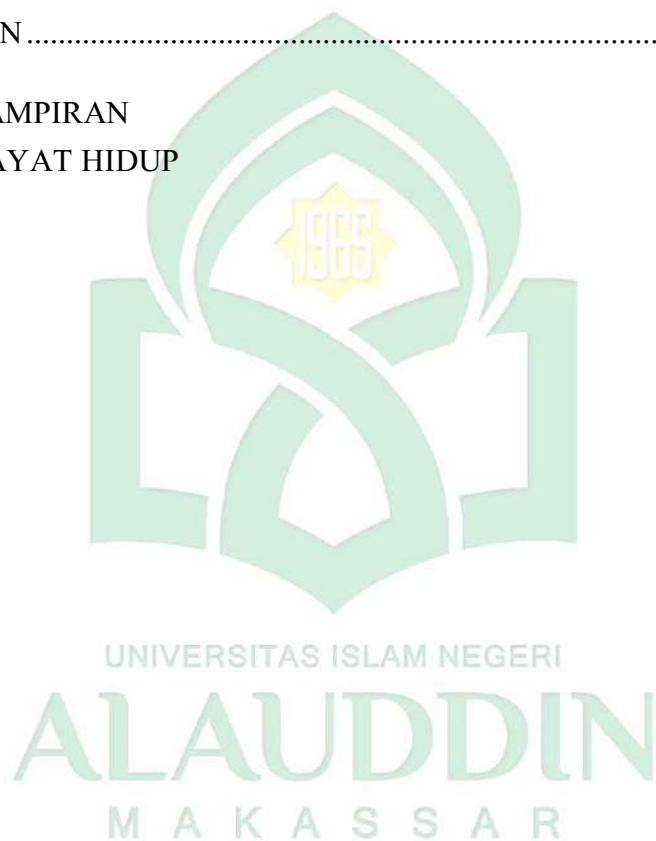
NIM: 80200215038



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Upaya Pembinaan Guru Agama dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik	12
B. Upaya Pembinaan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik	35
C. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Pembinaan Guru Agama dan Orang Tua	39
D. Kerangka Konseptual.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	47
B. Pendekatan Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	49
D. Metode Pengumpulan Data	50
E. Instrumen Penelitian	52
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	54
G. Pengujian Keabsahan Data	57
BAB IV REALISASI PEMBINAAN GURU AGAMA DAN ORANG TUA DALAM MENGAPLIKASIKAN IBADAH SALAT PESERTA DIDIK DI SDN 175 JENNAE KABUPATEN SOPPENG	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60

B. Upaya Pembinaan Guru Agama dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.....	65
C. Upaya Pembinaan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng....	92
D. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik melalui Pembinaan Guru Agama dan Orang Tua Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng	95
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi Penelitian	111
KEPUSTAKAAN	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

T	N	Huruf Lain	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
 حَوْلَ : *ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan. Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
UURI	= Undang-Undang Republik Indonesia
Kab.	= Kabupaten
PAI	= Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Nama : Hartawati
NIM. : 80200215038
Judul : Pembinaan Guru Agama dan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Masalah pokok tesis ini adalah bagaimana pembinaan oleh guru agama dan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae, bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan upaya pembinaan guru agama dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, 2) Mendeskripsikan upaya pembinaan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, dan 3) Mendeskripsikan aplikasi ibadah salat peserta didik melalui pembinaan guru agama dan orang tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan naturalistik dari segi metodologi, dan psikologi pendidikan dari studi keilmuan, untuk mengumpulkan data dari guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan peserta didik sebagai sumber data melalui pedoman wawancara, dan format dokumentasi sebagai instrument penelitian yang diolah dan dianalisis dengan teknik *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion*, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan *membercheck*.

Hasil penelitian tesis ini: *Pertama*, upaya pembinaan guru agama dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, berlangsung melalui proses pembelajaran untuk membentuk aspek kognitif peserta didik, melalui bimbingan untuk membentuk aspek afektif peserta didik, dan melalui latihan untuk membentuk aspek psikomotor peserta didik; *Kedua*, upaya pembinaan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, berlangsung melalui pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai ibadah salat kepada anak, melalui bimbingan untuk menguasai gerakan-gerakan dan bacaan dalam salat, serta melalui pembiasaan untuk membiasakan anak mengamalkan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari; *Ketiga*, pembinaan guru agama dan orang tua, peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng memiliki kemampuan mengaplikasikan ibadah salat yang ditunjukkan dengan penguasaan tata-cara dan bacaan-bacaan dalam gerakan salat, dan dapat menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah salat.

Implikasi penelitian ini: 1) Kepribadian peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dapat dibentuk oleh guru agama melalui proses pembelajaran, proses bimbingan, dan proses latihan mengaplikasikan ibadah salat, 2) Penanaman nilai-nilai ibadah salat, penguasaan gerakan gerakan dan bacaan-bacaan dalam salat, dan kebiasaan anak melaksanakan ibadah salat dapat dibentuk oleh orang tua melalui pengajaran, bimbingan, dan pembiasaan di lingkungan keluarga, dan 3) Guru agama dan orang tua dapat bekerjasama dalam membina anak untuk mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng sebagaimana hasil positif yang telah diperoleh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik formal, nonformal, maupun informal untuk mewujudkan dirinya sesuai tahapan tugas perkembangan secara optimal sehingga mencapai taraf kedewasaan tertentu.¹ Pendidikan secara keseluruhan pada hakikatnya diarahkan pada pencapaian taraf kedewasaan tertentu melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya.

Pendidikan berlangsung melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dilaksanakan di sekolah secara formal, sesuai pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²

Jelaslah, bahwa sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar untuk membantu peserta didik sebagai manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mencapai taraf kedewasaan tertentu sesuai tugas tahapan perkembangan.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar, pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai hamba yang

¹Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 22.

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), h. 22.

hanya menyembah dan menyerahkan diri kepada Allah swt., baik melalui ibadah ‘*am* (umum) maupun ibadah *mahdha* (khusus), seperti melaksanakan salat lima waktu.

Ditinjau secara khusus dari aspek religius, maka salat berfungsi sebagai tiang agama, ciri ketakwaan, ekspresi kesyukuran, sarana memohon pertolongan, salah satu bentuk kebaktian, berhak memakmurkan masjid, sarana untuk *mi’raj*, membentuk manusia yang bersih, terhindari dari sifat keluh kesah dan kikir, memperoleh kebahagiaan dan ketenangan, serta mencegah perbuatan keji dan mungkar.³ Sebagai tiang agama, maka salat wajib ditegakkan bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia baligh.

Apabila salat ditinjau dari aspek pendidikan, maka fungsi utama salat adalah pembentukan kepribadian muslim(muslimat), dan membangun kehidupan sosial kemasyarakatan.⁴ Sebagai agen perubahan sosial, maka sekolah diharapkan mampu membawa perubahan terhadap peserta didik, khususnya dalam melaksanakan ibadah salat.

Agar peserta didik dapat melaksanakan salat dengan baik, maka materi salat sejak dini diberikan kepada peserta didik, khususnya pada sekolah dasar, sebagaimana yang terselenggara di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, bahkan juga berlangsung di dalam lingkungan rumah tangga, dan lingkungan masyarakat.

Kenyataan yang tidak dapat disangkal, bahwa pendidikan dilakukan kapan saja, di mana saja, dan merupakan suatu proses yang berpengaruh dalam setiap

³Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 153.

⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 264.

sistem. Aktivitas pendidikan terungkap oleh spesialis pendidikan dalam berbagai bidang pendidikan, dan dalam sistem sosial apapun.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka manusia sejak kelahiran telah membawa potensi, baik potensi jasmaniah maupun potensi rohaniyah yang dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang positif apabila mendapat pengaruh dari lingkungan yang juga positif, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sekolah sebagai bentuk formal pendidikan, merupakan bagian integral dari masyarakat, sebab sekolah adalah lembaga sosial yang melayani pendidikan masyarakat, dan sekolah ada karena masyarakat. Saling ketergantungan antara sekolah dan masyarakat ini, membutuhkan kerja sama antara sekolah dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga sosial yang berperan melayani masyarakat di bidang pendidikan, diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, sedangkan masyarakat sebagai mitra sekolah perlu memiliki pandangan luas mengenai arah pendidikan dan bagaimana pendidikan di lingkungannya dikelola bersama.⁶ Peran serta masyarakat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Masyarakat yang dimaksud, tertuang pada pasal 1 ayat 27 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional, yaitu kelompok Warga Negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai

⁵Conny R. Semiawan, *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 141.

⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 246.

perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.⁷Salah satu kelompok tersebut adalah orang tua peserta didik yang baik langsung maupun tidak langsung, berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Peran orang tua terhadap pendidikan, antara lain dapat berupa keterlibatan dalam memberikan sumbangan, khususnya pemikiran. Peningkatan peran serta orang tua seperti ini, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab orang tua terhadap kemajuan dan kualitas sekolah.⁸Sehubungan dengan itu, maka potret kualitas sekolah dapat dilihat dari keterlibatan orang tua dalam pembinaan peserta didik.

Kemajuan dan kualitas sekolah tidak cukup dengan hanya digali dari pembinaan yang dilakukan oleh guru agama di sekolah tanpa memperhatikan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Artinya, guru agama dan orang tua perlu membangun kerja sama untuk mengembangkan potensi peserta didik di sekolah.

Salah satu bentuk kerja sama antara guru agama dan orang tua adalah menjalin komunikasi, baik lisan maupun tulisan tentang kemajuan belajar peserta didik secara timbal balik antara sekolah dan rumah tangga, sebagaimana yang dilakukan di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Melalui studi pendahuluan, ditemukan bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam menjalin komunikasi secara periodik dengan orang tua tentang

⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), h. 7.

⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, h. 247.

kemajuan belajar peserta didik, khususnya tentang pengamalan ibadah salat, baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang urgen untuk melakukan penelitian guna mengungkap bagaimana pembinaan guru agama dan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Setiap penelitian berangkat dari masalah yang dalam penelitian kualitatif masih bersifat kompleks dan dinamis sesuai gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁰

Sehubungan dengan itu, maka peneliti membatasi masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu pengaplikasian ibadah salat peserta didik melalui pembinaan guru agama dan orang tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang secara rinci diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Fokus Penelitian

No	Fokus	Uraian Fokus
1	Pembinaan guru agama dan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik	a. Pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif b. Bimbingan untuk mengembangkan aspek afektif c. Latihan untuk mengembangkan aspek psikomotor

⁹Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 April 2017.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 207.

2	Pembinaan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengajaran untuk menanamkan nilai pengetahuan b. Bimbingan untuk mengembangkan sikap keagamaan c. Pembiasaan untuk mengembangkan perilaku keagamaan
3	Aplikasi ibadah salat peserta didik melalui pembinaan guru agama dan orang tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng	<ul style="list-style-type: none"> a. Aplikasi ibadah salat dari pembinaan guru agama secara bertahap melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasil pengamatan b. Aplikasi ibadah salat melalui pembinaan orang tua yang mengajarkan nilai-nilai material, formal, fungsional, dan esensial dari ibadah salat

2. Deskripsi Fokus

Penelitian yang difokuskan pada pengaplikasian ibadah salat peserta didik melalui pembinaan guru agama dan orang tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, perlu dideskripsikan untuk menghindari kesalahan penafsiran pembaca terhadap fokus penelitian tersebut.

Pengaplikasian ibadah salat peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik melaksanakan salat wajib lima waktu sebagaimana yang disyariatkan dalam Islam, dan mengaplikasikan nilai-nilai salat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua dimensi salat tersebut diukur sebagai fokus penelitian.

Tiap-tiap salat terdiri atas beberapa raka'at, dan setiap rakaat terdiri atas beberapa gerakan dengan bacaan masing-masing, yaitu (a) *takbir al-ihram*, (b) membaca *al-Fatihah*, (c) ruku' (d) i'tidal, (e) sujud, (f) duduk di antara dua sujud, (g) sujud kedua kalinya, dan (h) duduk tahiyat dan salam.

Adapun nilai-nilai salat yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai salat dilihat dari aspek pendidikan yang terdiri atas pembinaan kepribadian, pembinaan

kehidupan sosial kemasyarakatan, dan pembinaan nilai ketauhidan, sebagaimana yang diuraikan pada fokus penelitian tersebut di atas.

C. Rumusan Masalah

Didasarkan pada bentangan latar belakang masalah dan fokus penelitian, dirumuskan masalah pokok, yaitu bagaimana pembinaan guru agama dan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. Masalah pokok tersebut dirinci menjadi beberapa submasalah penelitian yang dirumuskan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pembinaan guru agama dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana upaya pembinaan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana aplikasi ibadah salat peserta didik melalui pembinaan guru agama dan orang tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang pembinaan ibadah salat peserta didik, baik dilihat dari dimensinya maupun dilihat dari aspek fisik dan psikologisnya, telah ditemukan dalam banyak literatur dan hasil studi sebelumnya. Beberapa di antaranya, dikaji relevansinya dengan penelitian ini.

Syafruddin yang meneliti “Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum” menyimpulkan, bahwa orientasi nilai religius tercermin pada integrasi nilai individu dan nilai sosial, sehingga orientasi nilai agama di sekolah dapat berdimensi makhluk (kesalehan individual) dan dimensi khalifah (kesalehan sosial).¹¹ Dikaitkan

¹¹Syafruddin, “Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013), h. 230.

dengan penelitian ini, maka pengamalan nilai-nilai ibadah salat tergambar pada dimensi individual untuk membentuk kepribadian dan dimensi sosial untuk membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Salamattang yang meneliti “Aspek-aspek Pendidikan dalam Salat” berkesimpulan bahwa salat memiliki multi aspek, seperti pendidikan akhlak, intelektual, kesehatan, ekonomi, dan sosial yang secara substansial bermuara pada pembentukan kepribadian dan kebijaksanaan berperilaku, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.¹² Relevansinya dengan penelitian ini, bahwa nilai utama ibadah salat adalah membentuk kepribadian dan sosial kemasyarakatan, di samping nilai-nilai ketauhidan.

Muhammad Yusuf Hidayat yang meneliti “Peran Guru dalam Pemecahan Masalah Peserta Didik untuk MI/SD” menyimpulkan, bahwa tugas guru di sekolah dasar tidak hanya mengajar, melainkan juga membimbing dalam arti membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga guru dituntut memahami dan terampil memecahkan masalah melalui prosedur dan teknik secara sistematis.¹³ Relevansinya dengan penelitian ini, bahwa pengamalan ibadah salat di sekolah dasar dapat dilakukan melalui prosedur dan teknik komunikasi antara guru dan orang tua.

Syahrudin Usman yang meneliti “Hak Anak Terhadap Pendidikan” menyimpulkan, bahwa orang tua bertanggung jawab memenuhi hak-hak anak, yaitu nama yang baik sesuai petunjuk agama Islam, pendidikan (kesusilaan, kognitif,

¹²Salamattang, “Aspek-aspek Pendidikan dalam Salat”, *Lentera Pendidikan* 14, no. 1 (2011), h. 85.

¹³Muhammad Yusuf Hidayat, “Peran Guru dalam Pemecahan Masalah Peserta Didik untuk MI/SD”, *Auladuna* 1, no. 2 (2014), h. 240.

keterampilan), menafkahi, dan menikahkan.¹⁴ Relevansinya dengan penelitian ini, bahwa selain guru di sekolah, orang tua di rumah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sehingga guru dan orang tua bertanggung jawab memberikan kontribusi terhadap pendidikan anak.

Berbagai hasil studi dan penelitian tersebut di atas pada dasarnya relevan untuk mengkaji masalah pokok pada penelitian ini, akan tetapi dilihat dari konteks waktu, ruang lingkup, dan objek yang diteliti, tampak adanya perbedaan dengan fokus utama yang dikaji pada penelitian ini, sehingga penelitian tentang pengamalan nilai-nilai ibadah salat oleh peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng belum pernah diteliti secara khusus oleh peneliti sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian pada dasarnya adalah kegiatan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian adalah bersifat penemuan (eksploratif), pembuktian (verifikatif), dan pengembangan (development).¹⁵ Secara umum, tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru yang didasarkan pada penerimaan hipotesis, sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah menjawab rumusan masalah. Didasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan upaya pembinaan guru agama dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

¹⁴Syahrudin Usman, "Hak Anak Terhadap Pendidikan", *Auladuna* 1, no. 2 (2014), h. 250.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 3.

2. Mendeskripsikan upaya pembinaan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.
3. Mendeskripsikan aplikasi ibadah salat peserta didik melalui pembinaan guru agama dan orang tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

Secara umum, data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.¹⁶ Dikaitkan dengan masalah pokok dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara umum untuk memperjelas, mengatasi, dan mengantisipasi masalah pengaplikasian ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Selain itu, kegunaan penelitian menjelaskan pula tentang kegunaan atau manfaat, baik kegunaan ilmiah (*academic significance*) maupun kegunaan praktis (*practice significance*) yang diharapkan biasa diperoleh melalui penelitian.¹⁷ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara ilmiah maupun secara praktis berikut ini.

a. Kegunaan Ilmiah

Tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu keislaman pada khususnya, serta dapat menambah khazanah perbendaharaan ilmu pendidikan dan keguruan yang dapat dijadikan literatur untuk pengembangan pendidikan yang terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir dan perilaku belajar peserta didik melalui penerapan beragam pembinaan.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 3.

¹⁷Universitas Islam Negeri Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 18.

Selain itu, tesis ini diharapkan pula berguna sebagai dasar kajian pustaka atau penelitian terdahulu untuk pengembangan penelitian yang relevan, baik tentang pembinaan guru agama dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik, maupun tentang pembinaan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat.

b. Kegunaan Praktis

Salah satu tujuan pembelajaran yang penting adalah kemampuan berpikir dan perilaku belajar peserta didik yang dapat dikembangkan melalui penerapan beragam pembinaan, sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi semua pihak terkait untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang membawa pengaruh terhadap peningkatan mutu lulusan sekolah.



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Upaya Pembinaan Guru Agama dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Peserta Didik Mengaplikasikan Ibadah Salat

Guru menurut Djamarah adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.¹Kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah inilah yang menyebabkan seseorang memperoleh predikat sebagai guru.

Guru adalah pendidik profesional yang secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan dari pundak para orang tua. Guru dalam arti luas merupakan pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah sebagai penyuluh masyarakat.²Atas dasar itu, maka guru merupakan sosok figur yang dihormati masyarakat.

Guru sebagai profesi yang harus bekerja dan bertanggung jawab sesuai keahlian dan kompetensinya, sesuai dengan petunjuk pada firman Allah Swt. dalam QS Hūd/11: 121.

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنَّا عَامِلُونَ

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32.

²Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 39-40.

Terjemahnya:

Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: “Berbuatlah menurut kemampuanmu; Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)”.³

Menurut Shihab, kalimat *مَكَانَتِكُمْ* yang tertulis pada ayat di atas berarti kekuatan penuh melaksanakan sesuatu, dan kalimat tersebut dapat dipahami dalam arti kondisi yang menjadikan seorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendaknya semaksimal mungkin.⁴ Agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien, maka pelaksana kegiatan harus memiliki kompetensi dan kesungguhan semaksimal mungkin.

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik (keseluruhan) berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional, karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat untuk menyelenggarakan proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Tugas guru sangat banyak, baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah, maupun di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.⁵ Sehubungan dengan itu, maka guru mengemban tugas yang luas, baik tugas yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah, maupun tugas yang terkait dengan kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.

Terkait dengan tanggung jawab (*accountability*), tugas guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan tidaklah ringan, akan tetapi justru lebih berat

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Thoha Putra, 2002), h. 316.

⁴M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Keserasian Al-Quran”, *Lentera Hati* 6 (2007), h. 382.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 11-12.

dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Secara garis besar, ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga kependidikan, yaitu kapabilitas (*capability*) personal guru, guru sebagai inovator, dan guru sebagai developer.⁶

Kualifikasi profesional guru yang memiliki kapabilitas personal yang diharapkan adalah memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Guru sebagai inovator diharapkan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi, dan guru sebagai developer diharapkan memiliki visi keguruan yang mantap dan berperspektif luas yang mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan satu kesatuan komponen pendidikan yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷ Sistem pendidikan tersebut diaktualisasikan oleh guru secara profesional melalui proses pembelajaran di sekolah.

Bagi guru yang profesional, aktualisasi proses pembelajaran di sekolah sangat situasional, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti materi pelajaran, tujuan pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, karakteristik peserta didik, karakteristik guru, dan peristiwa aktual di kelas.⁸ Faktor-faktor tersebut merupakan

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 135-136.

⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 6.

⁸Soli Abimanyu, *Pengajaran Micro: Panduan untuk Dosen dan Mahasiswa*. (Cet. I; Makassar: BP UNM, 2008), h. 2.

komponen pembelajaran saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Bagi guru profesional, pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan tanggap terhadap ide pembaruan, serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan keprofesionalannya, tidaklah cukup untuk melakukan kegiatannya tanpa didukung oleh rasa senang karena merasa terpanggil hati nuraninya menjadi seorang guru.⁹Sehubungan dengan itu, maka profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku guru itu sendiri.

Kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada guru, sebagaimana yang dinyatakan oleh Brandt, bahwa hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan seperti pembaruan kurikulum, dan penerapan metode mengajar baru, akhirnya tergantung pada guru.¹⁰Guru merupakan salah satu komponen penting yang berperan mengelola proses pembelajaran sehubungan dengan pencapaian keberhasilan pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis, sebab gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.¹¹ Guru memegang peranan penting dan

⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 137.

¹⁰Ronald Brandt, "What Do You Mean Profesional?", *Educational Leadership*, Vol. 50, No. 6, (1993). Dikutip dalam Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 116.

¹¹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. v.

strategis untuk mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan kepada peserta didik.

Tilaar mengklaim, bahwa kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan ialah mutu para gurunya, sehingga bukan hanya diperlukan suatu reformasi mendasar dari pendidikan guru, tetapi juga sejalan dengan penghargaan yang wajar terhadap profesi guru.¹² Peningkatan mutu dan penghargaan yang layak terhadap profesi guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dikaitkan dengan kompetensi guru, maka tugas guru adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran yang dimaksud adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³

Atas dasar itu, maka guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan, bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

¹²H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 14.

¹³Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), h. 6.

¹⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* ((Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 3.

Selain mendidik, tugas utama seorang guru profesional adalah mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Implikasinya, guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan tersebut. Kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru profesional ini disebut kompetensi profesional guru.

Standar Nasional Pendidikan menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Penelitian ini difokuskan pada kompetensi profesional guru, yaitu:

... kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.¹⁵

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari guru pada umumnya, dituntut untuk berkompetensi profesional sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan baginya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.

Kemampuan dasar profesionalisme guru mencakup, (1) kemampuan dasar menguasai bahan (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Menggunakan media/sumber belajar, (5) Menguasai landasan kependidikan. (6) Mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Menilai prestasi peserta didik. (8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan penyuluhan, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan

¹⁵Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 31.

pengajaran.¹⁶ Kompetensi profesional merupakan keniscayaan bagi guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik profesional.

Daradjat, dkk. menjelaskan, bahwa guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru. Fungsi atau tugas guru meliputi (a) tugas pengajaran, (b) tugas bimbingan dan penyuluhan, dan (c) tugas administrasi.¹⁷

Salah satu kemampuan peserta didik yang perlu dibina oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah kemampuan melaksanakan ibadah salat. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru bertanggung jawab untuk membina kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah salat sesuai dengan ajaran Islam.

Pasal 1 ayat 7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menyebutkan, bahwa:

Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utamamendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁸

Salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari guru Pendidikan Agama adalah membimbing dan membina peserta didik mengenai mata

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 63-67.

¹⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 265.

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), h. 3.

pelajaran Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁹

Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI tersebut di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam berwenang dan bertanggung jawab memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, termasuk pada peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng sebagai jenjang pendidikan dasar.

Ibadah salat merupakan salah satu materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengandung unsur-unsur pokok, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.²⁰ Melalui fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai ibadah salat kepada peserta didik.

Selain itu, materi ibadah salat merupakan materi keterampilan berupa pola kegiatan dengan tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Materi ini dibedakan atas dua bentuk, yaitu keterampilan intelektual, dan keterampilan fisik. Ibadah salat sebagai materi berbentuk keterampilan intelektual, memerlukan keterampilan berpikir melalui usaha menggali, menyusun, dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 3.

²⁰Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, *Bahan Ajar PAI untuk PLPG* (Makassar: Pantian Sertifikasi Guru Agama dalam Jabatan, 2013), h. 65.

dan teori, sekaligus sebagai materi keterampilan fisik yang memerlukan keterampilan motorik (gerak fisik).²¹

Disebabkan oleh materi ibadah salat yang tergolong materi keterampilan yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang berbentuk keterampilan intelektual, dan berbentuk keterampilan fisik, maka guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengarah belajar (*director of learning*), sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengarah Belajar (*Director of Learning*) untuk Membina Peserta Didik Mengaplikasikan Ibadah Salat

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah belajar (*director of learning*), berperan untuk senantiasa menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.²² Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah belajar (*director of learning*), berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk belajar.

Motivasi belajar menurut Uno pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya ditunjukkan dengan adanya beberapa indikator, yaitu (a) hasrat dan keinginan berhasil, (b) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) harapan dan cita-cita masa depan, (d) penghargaan dalam belajar, (e) kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik belajar dengan baik.²³

²¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 143-144.

²²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 78.

²³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 23.

Sehubungan dengan itu, maka guru Pendidikan Agama Islam berperan memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi ibadah salat melalui usaha menggali, menyusun, dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip dan teori tentang ibadah salat, sekaligus mempraktekkan gerakan-gerakan salat sesuai tuntunan ajaran Islam yang disebabkan oleh adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif bagi beragam aktivitas belajar bagi peserta didik.

Sejalan dengan itu, Tohirin menguraikan peran guru sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan kemampuan guru (a) membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, (b) menjelaskan secara konkrit tentang apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik pada akhir pengajaran, (c) memberikan hadiah (*reward*) untuk prestasi yang dicapai peserta didik, dan (d) membuat regulasi (aturan) perilaku peserta didik.²⁴

Pembelajaran menurut Nasih dan Kholidah pada hakikatnya sangat terkait dengan upaya membangun interaksi yang baik antara guru dan anak didik yang digambarkan dengan suatu keadaan di mana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari materi yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.²⁵

Ibadah salat sebagai materi yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, dapat dengan mudah dan mau dipelajari oleh peserta didik apabila

²⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 78.

²⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Niur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 19.

guru mengkondisikan pembelajaran yang kondusif sesuai kebutuhan belajar peserta didik yang diajarnya.

Penekanan pada motivasi intrinsik, bahwa peserta didik ingin percaya melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Selanjutnya, motivasi internal dan minat intrinsik pada tugas sekolah naik apabila peserta didik punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.²⁶

Peserta didik mau mempelajari ibadah salat karena senang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru melalui keterlibatan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab secara personal sesuai peran masing-masing, baik sebagai praktikan maupun sebagai observer yang dilakukan secara bergiliran.

Selanjutnya, Brophy mempromosikan beberapa cara guru untuk memberi kesempatan kepada peserta didik memilih dan determinasi diri, yaitu (a) luangkan waktu untuk berbicara dan menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya aktivitas pembelajaran yang harus mereka lakukan, (b) bersikap penuh perhatian dengan memperhatikan perasaan peserta didik saat disuruh melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan, (c) kelola kelas secara efektif dengan membiarkan peserta didik memilih topik atau tugas sendiri, (d) ciptakan pusat pembelajaran dengan memilih aktivitas yang ingin mereka lakukan, (e) bentuk kelompok minat dengan mengerjakan tugas yang relevan dengan minat mereka.²⁷

²⁶John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill, 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 514-515.

²⁷J. Brophy, *Motivating Students to Learn* (New York: McGraw-Hill, 1998). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill, 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 515.

Dihubungkan dengan pembelajaran ibadah salat, maka guru Pendidikan Agama Islam membina peserta didik melaksanakan ibadah salat dengan cara meluangkan waktu untuk berbicara dan menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya mempelajari ibadah salat, kemudian menyuruh mereka (peserta didik) mempraktikkan salat tertentu sambil memperhatikan perasaan peserta didik saat disuruh melakukan praktik salat tersebut.

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam mengelola kelas secara efektif dengan membiarkan peserta didik memilih topik atau tugas sendiri. Misalnya, peserta didik diberi kesempatan memilih salah satu di antara salat wajib lima waktu untuk dipraktikkan, dan membagi peran sebagai praktikan atau observer secara berkelompok sesuai pilihan salat yang diminati.

Cara lain untuk membina peserta didik melaksanakan ibadah salat adalah membantu peserta didik mencapai pengalaman optimal (*flow*) melalui beberapa strategi, yaitu (a) kompeten dan termotivasi, ditunjukkan oleh guru yang ahli dalam mata pelajaran atau pokok persoalan, semangat saat mengajar, dan menghadirkan diri sebagai model yang punya motivasi intrinsik, (b) ciptakan kesesuaian optimal dengan mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan, tetapi dengan tujuan yang masuk akal (*reasonable*), dan (c) naikkan rasa percaya diri dengan memberi dukungan instruksional dan emosional yang mendorong peserta didik menjalani pembelajaran dengan penuh percaya diri dan sedikit kecemasan.²⁸

Agar peserta didik mencapai pengalaman optimal dalam pelaksanaan ibadah salat, maka guru Pendidikan Agama Islam dituntut terlebih dahulu

²⁸M. Csikszentmihalyi, dkk., *Talented Teenagers: The Roots of Success and Failure* (Cambridge, UK.: Cambridge University Press, 1993). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill, 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 517.

menguasai pelaksanaan ibadah salat, menunjukkan semangat saat mengajarkan materi ibadah salat, dan memberikan contoh pelaksanaan ibadah salat yang benar, baik gerakan maupun bacaan-bacaan dalam salat.

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan dengan tujuan yang masuk akal (*reasonable*), seperti menawarkan hadiah kepada peserta didik yang berani mempraktikkan salat tertentu.

Bandura dalam Santrock mengemukakan dua kegunaan hadiah di kelas, yaitu (a) sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas yang bertujuan mengontrol perilaku peserta didik, dan (b) mengandung informasi tentang penguasaan keahlian, bahwa peserta didik akan merasa kompeten dan bersemangat ketika imbalan yang ditawarkan memberikan informasi tentang penguasaan keahlian atau kemampuan.²⁹ Hal penting di sini, bahwa imbalan sebagai penguatan tidak selalu berbentuk materi (barang atau benda), tetapi dapat berbentuk verbal dan nonverbal.

Sukirman menjelaskan, bahwa penguatan verbal merupakan respons yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau respons belajar peserta didik yang disampaikan melalui kata-kata/lisan atau kalimat ucapan, sedangkan penguatan nonverbal merupakan respons guru terhadap perilaku atau respons belajar peserta didik yang dilakukan melalui perbuatan atau isyarat-isyarat tertentu. Semua bentuk penguatan tersebut berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh guru untuk memberikan respons terhadap perilaku atau respons belajar peserta didik pada saat berlangsung proses pembelajaran.³⁰

²⁹A. Bandura, "Self-efficacy Mechanism in Human Agency", *American Psychologist* 17 (1982). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill, 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 516-517.

³⁰Dadang Sukirman, *Pembelajaran Mikro Teaching* (Cet. II; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2012), h. 244-245.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam bisa membantu peserta didik mencapai pengalaman optimal untuk melaksanakan ibadah salat dengan cara menaikkan rasa percaya diri peserta didik melalui pemberian dukungan instruksional dan emosional.

Agar dapat mewujudkan perilaku mengajar yang tepat, karakteristik pengajar yang diharapkan memiliki antara lain (a) minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan, (b) kecakapan untuk memerhatikan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat, (c) kesabaran, keakraban, dan sensitivitas untuk menumbuhkan semangat belajar, (d) pemikiran yang imajinatif dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan yang tepat kepada peserta didik, (e) kualifikasi yang memadai dalam bidangnya, (f) sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam metode dan teknik.³¹

Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik untuk melaksanakan ibadah salat, diharapkan memiliki minat yang besar, penuh perhatian, sabar dan akrab, imajinatif dan praktis, berpandangan luas mengenai metode dan teknik karena memiliki kualifikasi yang memadai.

Terkait dengan pembentukan kepribadian peserta didik melalui proses pembelajaran, maka peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran dan mencapai kompetensi tertentu yang diharapkan.

³¹Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: IKIP Bandung, 1997). Dikutip dalam Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 79.

Jika dilihat dari fungsi hasil belajar yang tidak saja sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, akan tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan, maka betapa pentingnya mengetahui dan memahami hasil belajar peserta didik pada satu satuan pendidikan, baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Syah menjelaskan, bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik yang berhubungan dengan kinerja akademik (*academic performance*).³²Sehubungan dengan itu, maka hasil belajar dapat diukur dari kemampuan akademik yang menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan, dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi domain, yaitu: (a) domain kognitif yang berhubungan dengan kemampuan intelektual, (b) domain afektif yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi, dan (c) domain psikomotor yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf atau otot badan.³³

Bloom, dkk. mengembangkan sistem klasifikasi yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom yang terdiri atas tiga domain sasaran pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mengandung enam sasaran, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.³⁴Domain ini tersusun secara hirarkis dari sasaran yang paling sederhana sampai pada sasaran yang kompleks.

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 139

³³Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 125.

³⁴Benjamin S. Bloom, dkk., *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: David McKay, 1956). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 468.

Domain afektif berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas yang menuntut agar peserta didik menunjukkan tingkat komitmen atau intensitas emosional tertentu yang terdiri atas lima sasaran, yaitu penerimaan, respons, menghargai, pengorganisasian, dan menghargai karakterisasi.³⁵

Domain psikomotor menurut Bloom, dkk. sebagaimana yang dikutip oleh Santrock, mengandung sasaran yang terdiri atas gerak refleks, gerak fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan terlatih, dan perilaku nondiskusif.³⁶ Klasifikasi ini mengandung suatu urutan dalam taraf keterampilan yang pada umumnya cenderung mengikuti urutan dari fase dalam proses belajar motorik.³⁷

Hasil belajar dilihat dari pencapaian tujuan belajar menurut Gagne dan Briggs, dapat merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar yang dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*) yang dibedakan atas keterampilan intelektual (*intellectual skill*), strategi kognitif (*cognitive strategy*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan otot (*motor skill*), dan sikap (*attitude*).³⁸ Berbagai tipe hasil belajar tersebut, ditunjukkan oleh peserta didik dalam bentuk performa yang dapat diamati.

³⁵D. R. Krathwohl, dkk., *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 469.

³⁶John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 469-470.

³⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, h. 48.

³⁸R. M. Gagne dan L. J. Briggs, *Principle of Instructional Design* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1979). Dikutip dalam Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, h. 37.

Suprihatiningrum menyatakan hasil belajar yang dikaitkan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik, pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu pengetahuan dan keterampilan.³⁹ Kedua kelompok hasil belajar tersebut merupakan indikator yang menunjukkan kualitas hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

Kemampuan pengetahuan misalnya, dapat ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar dengan mengemukakan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi/tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan suatu kejadian, dan menguraikan sesuatu yang terjadi.⁴⁰ Kemampuan pengetahuan peserta didik, tampak pada pengetahuan tentang fakta-fakta, prosedur, dan konsep.

Sikap, dapat ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar dengan adanya suatu kesenangan dalam diri peserta didik terhadap suatu hasil yang menyangkut belajar, sedangkan keterampilan otot tampak pada gerakan peserta didik yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerakan, baik gerakan yang sulit dan rumit maupun gerakan yang kompleks dengan tangkas dan cekatan.⁴¹

Proses pembelajaran di sekolah/madrasah merupakan sarana strategis dalam membina dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan hasil dari proses berpikir dalam pendidikan keilmuan adalah prestasi akademik yang dicapai.⁴² Atas dasar itu, maka hasil belajar peserta didik merupakan pencapaian peserta didik yang diperoleh melalui proses berpikir.

³⁹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, h. 37.

⁴⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 385.

⁴¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 386-388.

⁴²Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 189.

Pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, sebagaimana yang diuraikan di atas, berlangsung melalui proses pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik pada aspek kognitif, proses bimbingan untuk membentuk aspek afektif, dan proses latihan untuk membentuk aspek psikomotor. Sedangkan sosial kemasyarakatan peserta didik dibentuk melalui pembiasaan mengamalkan nilai-nilai ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing untuk Membina Peserta Didik Mengaplikasikan Ibadah Salat

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ibadah salat merupakan materi keterampilan yang berbentuk keterampilan intelektual, dan keterampilan fisik (gerak motorik), sehingga guru Pendidikan Agama Islam dituntut berperan sebagai pengajar untuk menanamkan nilai-nilai salat kepada peserta didik, sekaligus berperan sebagai pembimbing untuk melatih peserta didik melakukan gerakan-gerakan salat.

Daradjat, dkk. menjelaskan, bahwa pekerjaan guru bukan semata-mata mengajar, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang berhubungan dengan pendidikan peserta didik. Sehubungan dengan itu, maka termasuk pekerjaan jabatan guru agama adalah membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Sebagai pengajar, guru agama diharapkan mampu mentranfer berbagai pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan nilai (*transfer of value*) kepada peserta didik, sedangkan guru agama sebagai pembina diharapkan mampu mengembangkan beragam kemampuan dan keterampilan peserta didik.

⁴³Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 262-264.

Guru menurut Tohirin, akan mampu mengajar secara baik apabila memiliki (a) sikap dasar yang benar, baik dalam bertindak sebagai pembimbing dan kawan yang menghindari corak hubungan yang berjarak dengan peserta didik, maupun dalam memahami tujuan dan kesulitan pelajaran, (b) sasaran yang jelas untuk mengembangkan pribadi peserta didik, (c) informasi faktual yang diperlukan, serta (d) memahami dan memilih beragam metode dan teknik.⁴⁴

Salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh guru untuk mengajar secara baik adalah sikap dasar yang benar, baik dalam bertindak sebagai pembimbing dan kawan yang menghindari corak hubungan yang berjarak dengan peserta didik, maupun dalam memahami tujuan dan kesulitan pelajaran. Sikap dasar bagi guru tersebut menjadi penting karena peserta didik sebagai sasaran ajar akan menyenangi pelajaran dari guru yang membimbingnya juga disenangi.

Peserta didik selain sebagai individu yang unik (berbeda satu sama lain), juga sebagai makhluk yang sedang berkembang menurut irama perkembangan yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, sehingga guru harus berperan membimbing peserta didik untuk menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup, serta mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Agar dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, maka guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik, baik pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar, maupun pemahaman tentang potensi dan bakat peserta didik yang sedang dibimbingnya.⁴⁵

⁴⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 79-80.

⁴⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 286.

Membimbing berarti memberikan bantuan kepada peserta didik, sehingga pemahaman tentang peserta didik merupakan hal penting untuk dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat membimbing peserta didik mengaplikasikan ibadah salat.

Selain itu, guru akan menunaikan tugasnya dengan baik jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.⁴⁶ Guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari guru pada umumnya, dituntut untuk berkompotensi profesional sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan baginya membina ibadah salatpeserta didik melalui bimbingan untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.

Pasal 1 ayat 8 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menyebutkan, bahwa:

Pembina Pendidikan Agama adalah seseorang yang memiliki kompetensi dibidang agama yang ditugaskan oleh yang berwenang untuk mendidik danatau mengajar pendidikan agama pada sekolah.⁴⁷

Selanjutnya, pasal 16 ayat 1 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menyebutkan, bahwa guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁴⁸

⁴⁶Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 262.

⁴⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 3.

⁴⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 9.

Selain dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana guru pada umumnya, guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut memiliki kompetensi kepemimpinan yang memungkinkan baginya membina ibadah salat peserta didik melalui bimbingan untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.

Kompetensi kepemimpinan menurut pasal 16 ayat 6 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, berkaitan dengan kemampuan guru Pendidikan Agama untuk (a) membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, (b) mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, (c) menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta (d) menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁹

Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, merupakan salah satu komponen dari kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh guru agama. Berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing untuk membina peserta didik mengaplikasikan ibadah salat, maka guru

⁴⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 10-11.

Pendidikan Agama Islam dituntut agar menjadi pembimbing yang baik untuk membudayakan pengamalan ibadah salat pada komunitas sekolah.

Pembudayaan pengamalan ibadah salat sesuai ajaran Islam pada komunitas sekolah merupakan bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebab salah satu misi Pendidikan Agama (Islam) di sekolah adalah melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana disiplin keagamaan yang tinggi dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.⁵⁰

Pembudayaan pengamalan ibadah salat tidak terlepas dari peran serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta seluruh pendukung pendidikan di sekolah, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, sehingga diperlukan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab mata pelajaran dengan semua unsur pendidikan di sekolah, baik untuk menanamkan nilai-nilai ibadah salat melalui kegiatan pembelajaran maupun untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat.

Materi pengajaran ibadah salat dipandang paling utama sebagai tiang agama dari materi pokok ibadah yang tertuang dalam rukun Islam. Materi ibadah salat ini mencakup (a) cara dan bacaannya, (b) syarat, rukun, sunnat, dan hal-hal yang membatalkannya, (c) macam dan waktunya, (d) hukum dan fadilah/hikmahnya, serta (e) serta hal-hal yang langsung berhubungan dengan pelaksanaannya, seperti aurat, pakaian, adzan, iqamah, jama'ah, shaf, masbuk, doa, dan sebagainya.⁵¹

⁵⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 19.

⁵¹Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 74.

Membina peserta didik untuk mengaplikasikan ibadah salat merupakan tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik melalui proses pengajaran maupun melalui proses bimbingan dan latihan.

Djamarah menegaskan, bahwa tugas sebagai suatu profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Guru sebagai pendidik bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik, guru sebagai pengajar bertugas meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, dan guru sebagai pelatih bertugas mengembangkan keterampilan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupannya.⁵²

Sejalan dengan itu, Darmadi menjelaskan bahwa tugas utama guru adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal melalui pengajaran mata pelajaran, sehingga guru bukan sekadar menyajikan materi yang memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri, tetapi guru juga harus mengembangkan watak dan sifat yang mendasari mata pelajaran tersebut.⁵³ Sehubungan dengan itu, maka guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup dengan hanya menanamkan nilai-nilai ibadah salat kepada peserta didik tanpa dibarengi dengan pengamalan ibadah salat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas utama guru tersebut di atas, sejalan dengan misi lain dari pendidikan agama, yaitu menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran dan pengamalan, bahwa kegiatan pembelajaran di kelas diikuti dengan pembiasaan pengamalan ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai dan norma

⁵²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 37.

⁵³Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*, h. 25.

akhlak dalam perilaku sehari-hari.⁵⁴ Ditinjau dari konteks pembelajaran ibadah salat, maka guru Pendidikan Agama Islam bertugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih untuk membina pengaplikasian ibadah salat kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar adalah menyajikan materi ibadah salat berdasarkan nilai dan karakteristiknya, yaitu tata cara dan bacaan salat; syarat, rukun, sunnat, dan hal-hal yang membatalkan salat; macam dan waktu salat; hukum dan fadilah/hikmah salat; dan hal-hal yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan salat, seperti aurat, pakaian, adzan, iqamah, jama'ah, shaf, masbuk, doa, dan sebagainya.

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pelatih, bertugas membiasakan peserta didik untuk mengaplikasikan ibadah salat secara bersama di sekolah, membiasakan peserta didik melakukan kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar untuk mengamati perilaku keagamaan masyarakat di sekitarnya, dan membiasakan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Upaya Pembinaan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik

Tanggung jawab pendidikan menurut Daradjat, dkk., diselenggarakan dengan kewajiban mendidik yang secara umum berarti membantu anak didik pada perkembangan daya-daya dan penetapan nilai-nilai. Bantuan dan bimbingan itu dilakukan melalui pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat pada lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁵

⁵⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 18.

⁵⁵Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 34.

Sejalan dengan itu. Makmun menjelaskan, bahwa pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal dan nonformal maupun secara informal untuk mewujudkan diri secara optimal sehingga mencapai taraf kedewasaan tertentu sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya.⁵⁶ Keluarga merupakan lingkungan informal bagi pendidikan anak.

Pendidikan sebagai proses interaksi individu dengan lingkungannya, berlangsung secara informal di lingkungan rumah tangga untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi atau daya-daya pada dirinya secara optimal agar mencapai taraf kedewasaan tertentu sesuai tugas tahapan perkembangannya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak, bahkan keluarga merupakan lingkungan tunggal bagi anak sejak masa bayi sampai usia sekolah. Kebiasaan anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sebab sejak bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga, sehingga sulit mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan.⁵⁷

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak, berperan penting terhadap pembentukan kebiasaan anak, termasuk kebiasaan melaksanakan atau mengaplikasikan ibadah salat melalui bimbingan orang tua, sehingga orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan yang pertama bagi anak, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan,

⁵⁶Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 22.

⁵⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Cet. XVII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 253.

bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan, sehingga apa yang diperoleh anak dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar untuk dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya, bahkan semua aspek kehidupan masyarakat seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan, ada di dalam kehidupan keluarga, sehingga keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat secara luas.⁵⁸

Keluarga merupakan peletak dasar untuk pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua melalui upaya pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan, sehingga orang tua menempati kedudukan yang sentral bagi pengembangan potensi anak pada lingkungan pendidikan selanjutnya.

Daradjat, dkk.menjelaskan, bahwa pemberian bimbingan berupa pengembangan daya-daya anak yang sedang mengalami masa pekanya, pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan anak, dan membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya, antara lain dilakukan oleh orang tua secara aktif di dalam lingkungan rumah tangga.⁵⁹

Dikaitkan dengan pelaksanaan atau pengaplikasian ibadah salat, maka orang tua dapat berperan aktif di lingkungan rumah tangga untuk mengembangkan daya-daya berupa potensi keimanan pada diri anak, memberikan pengetahuan dan kecakapan mengenai tata cara melaksanakan ibadah salat, dan membangkitkan motif-motif pada diri anak mengenai pentingnya melaksanakan ibadah salat agar tergerak untuk terbiasa melaksanakan ibadah salat tersebut.

⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 27.

⁵⁹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 34-35.

Anak memperoleh pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan (*habit formatioan*) di rumah atau di dalam keluarga melalui interaksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya yang akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, termasuk sikap religius yang tumbuh, bersemi, dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah.⁶⁰ Pembinaan ibadah salat dalam keluarga merupakan salah satu upaya orang tua untuk meletakkan dasar terhadap pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

Pendidikan bisa berlangsung dalam pergaulan hidup di mana para pendidik berusaha menjadi contoh dan memberikan perlakuan-perlakuan yang bersifat mendidik (edukatif). Pergaulan pendidikan bisa berlangsung antara orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga yang terjadi dalam situasi pembelajaran, bimbingan, dan latihan-latihan.⁶¹

Atas dasar itu, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga berlangsung melalui situasi pembelajaran, bimbingan, dan latihan-latihan yang dicontohkan orang tua lakukan oleh orang tua contoh dan memberikan perlakuan-perlakuan yang bersifat edukatif, termasuk pembinaan ibadah salat kepada anak.

Pembinaan ibadah salat dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan anak mengaplikasikan ibadah salat. Sehubungan dengan itu, pembentukan kebiasaan meliputi kebiasaan untuk berbuat ihsan, baik terhadap Allah swt., maupun terhadap sesama manusia dan makhluk Allah lainnya yang bernilai fungsional dalam kehidupan pribadi anak, kehidupan keluarga, dan kehidupan

⁶⁰Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 57.

⁶¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 29.

masyarakat.⁶² Implikasinya, orang tua membiasakan anak mengaplikasikan ibadah salat di dalam keluarga melalui pembiasaan yang secara fungsional tampak dalam kehidupan pribadi anak, kehidupan keluarga, dan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa orang tua berperan penting terhadap pembinaan ibadah salat anak di dalam keluarga melalui upaya pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan mengenai seluk beluk pelaksanaan ibadah salat yang meliputi (a) cara dan bacaannya, (b) syarat, rukun, sunnat, dan hal-hal yang membatalkannya, (c) macam dan waktunya, (d) hukum dan fadilah/hikmahnya, serta (e) serta hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaannya, seperti menutup aurat, pakaian, adzan, iqamah, jama'ah, shaf, masuk, doa.

C. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Pembinaan Guru Agama dan Orang Tua

Ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, turut, ikut dan doa.⁶³ Ibadah yang berakar kata sama dengan kata 'abd (hamba), dapat pula diterjemahkan dengan menghamba atau menjadi seorang hamba, yaitu penghambaan secara terikat dengan menyembah kepada Allah swt. dalam arti mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah swt., sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah swt., dalam QS Ali 'Imran/3: 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

⁶²Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 194-195.

⁶³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 244.

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁶⁴

Allah swt., meyuruh manusia untuk tunduk, taat, patuh, dan menyembah hanya kepada Allah swt., bukan kepada yang lain atau makhluk, termasuk kepada syaithan, sebagaimana yang diisyaratkan pada firman Allah swt., dalam QS Yāsin/36: 60.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.⁶⁵

Sehubungan dengan itu, maka ibadah dalam pengertian yang sempit menunjuk pada pelaksanaan lima rukun Islam dan sejumlah perbuatan lainnya yang mengandung nilai spiritual dan bersifat kebaktian yang seringkali diterjemahkan dengan amal-amal peribadatan yang dalam referensi fikih dibedakan atas perbuatan yang bersifat ibadah (*'ubudiyyah*), dan perbuatan yang bersifat perikatan (*muamalah*).⁶⁶

Salat merupakan salah satu bentuk perbuatan yang bersifat ibadah (*'ubudiyyah*), sesuai dengan firman Allah swt dalam QS al-Baqarah/2: 110.

⁶⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 86.

⁶⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 712.

⁶⁶Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*. Terj. Ghufroon A. Mas'adi, *Trilogi Islam (Islam, Iman, dan Ihsan)* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 306.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.⁶⁷

Islam meletakkan dasar tentang beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ajaran (risalah) yang disampaikan oleh seluruh Nabi sebagai konsekuensi dari tauhid, sesuai dengan firman Allah swt dalam QS al-Anbiyā/21: 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".⁶⁸

Jelaslah, bahwa ibadah dalam pengertian yang terbatas merupakan bentuk penyembahan seorang hamba kepada Allah swt., Tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam semesta, sehingga tidak patut seorang hamba menyembah atau menghamba kepada selain Allah.

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi lima kategori, yaitu (a) ibadah yang berbentuk perkataan atau lisan, seperti berzikir, berdo'a, memuji Allah, dan membaca Alquran, (b) ibadah sebagai perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, (c) ibadah sebagai pekerjaan yang ditentukan wujudnya, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, (d) ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, i'tikaf, ihrām, haji, dan umrah, serta (e) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang

⁶⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 30.

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 498.

lain atau membebaskan orang lain dari utang.⁶⁹Salat merupakan salah satu perbuatan berbentuk ibadah yang ditentukan wujudnya.

Salat sebagai salah satu bentuk perbuatan yang bersifat ibadah, merupakan manifestasi dari pengakuan seorang mukmin akan kebenaran iman, ilmu, dan akhlak yang hanya akan berarti bila dibarengi dengan amalan nyata sebagai bukti pengakuannya kepada Allah swt.⁷⁰

Pengamalan ibadah salat dilihat dari bagian-bagiannya, terdiri atas beberapa rakaat. Setiap rakaat, terdiri atas tujuh gerakan, yaitu (a) dimulai dengan *takbir al-ihram*, (b) berdiri tegak sambil membaca surat al-Fatihah dan surah lain, (c) ruku' dengan membungkukkan badan, (d) I'tidal atau bangkit dari ruku' hingga berdiri tegak, (e) sujud dengan meletakkan dua lutut dan muka di atas lantai, (f) duduk di antara dua sujud dengan duduk di atas telapak kaki, (g) sujud untuk kedua kalinya, dan (h) duduk tahiyat dengan menyelipkan kaki kiri pada kaki kanan dalam posisi duduk miring.⁷¹Gerakan-gerakan dalam setiap rakaat salat tersebut, mengandung nilai tertentu yang dibahas sebagai indikator penelitian tentang pembinaan guru agamadan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan uraian di atas, maka salat merupakan salah satu bentuk perbuatan yang bersifat ibadah (*'ubudiyyah*) sebagai manifestasi dari pengakuan seseorang yang telah beriman kepada Allah swt yang hanya akan berarti bila dibarengi dengan amalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 245-246.

⁷⁰Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009),h. 74.

⁷¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 259-260.

Ibadah salat sebagaimana yang disyariatkan dalam Islam, mengandung aspek yang bersifat fisiologis, dan aspek psikologis. Beberapa aspek yang dalam ibadah salat, antara lain (a) aspek olah raga, (b) aspek meditasi, (c) aspek auto-sugesti, dan (d) aspek kebersamaan.⁷² Aspek-aspek tersebut terkandung dalam pengamalan salat yang secara umum bertujuan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Selain itu, ibadah salat mengandung unsur relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, dan aspek katarsis.⁷³ Aspek yang tak kalah pentingnya adalah sarana pembentukan kepribadian, yaitu senantiasa disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi yang mengagungkan Allah.⁷⁴ Unsur-unsur pelaksanaan salat tersebut merupakan aspek pembinaan, baik oleh guru di lingkungan sekolah maupun oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Menurut Ali, hikmah melaksanakan (mendirikan) salat bagi hidup dan kehidupan manusia dapat dilihat dari sudut pembentukan kepribadian, dan sosial kemasyarakatan.⁷⁵ Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebab salah satu fungsi salat adalah mencegah perbuatan buruk.

Pembinaan aplikasi ibadah salat dilihat dari aspek pembentukan kepribadian, tampak pada beberapa hal, yaitu: (1) menjaga dan memelihara ketepatan waktu, (2) meningkatkan rasa tanggung jawab melaksanakan kewajiban,

⁷²Djamaluddin Ancok dan F. N. Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). Dikutip dalam Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, h. 62.

⁷³A. W. Adi, "Hubungan antara Keteraturan Menjalankan Shalat dengan Kecemasan para Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang", *Skripsi* (Yogyakarta: UGM, 1985). Dikutip dalam Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, h. 62.

⁷⁴Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, h. 91.

⁷⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 263-264.

(3) latihan mendisiplinkan diri, (4) menempa dan membina watak yang memusatkan usaha, pikiran, dan perhatian pada titik tujuan yang diridai Allah swt., (5) tekun dan mengendalikan diri sendiri, (6) menumbuhkan sifat sabar dan tabah, (7) mendidik kerapian dan ketepatangunaan, dan (8) membentuk sikap rendah hati.⁷⁶

Pembentukan kepribadian merupakan hal yang penting dalam pendidikan, sebab konsep dasar psikologis, khususnya pandangan behaviorisme menyatakan, bahwa praktik pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha pengkondisian yang diharapkan menghasilkan pola-pola perilaku tertentu.⁷⁷ Pembiasaan peserta didik mengamalkan ibadah salat diharapkan menghasilkan pola perilaku berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah salat tersebut.

Selain itu, ibadah salat juga mengandung aspek pembentukan kehidupan sosial kemasyarakatan, yaitu (1) melatih hidup berorganisasi dan menumbuhkan disiplin sosial, (2) menjadikan mesjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan, (3) meningkatkan semangat kerja sama dan tolong menolong, (4) menerapkan asas persaudaraan, (5) latihan perjuangan, (6) menumbuhkan sikap menghormati hak orang lain, (7) berpandangan luas dan toleran, serta (8) menggalang persatuan dan kesatuan.⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka pengamalan ibadah salat pada dasarnya mengandung aspek pembentukan kepribadian, dan aspek sosial kemasyarakatan yang dapat diamati dari perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, bahkan di lingkungan masyarakat.

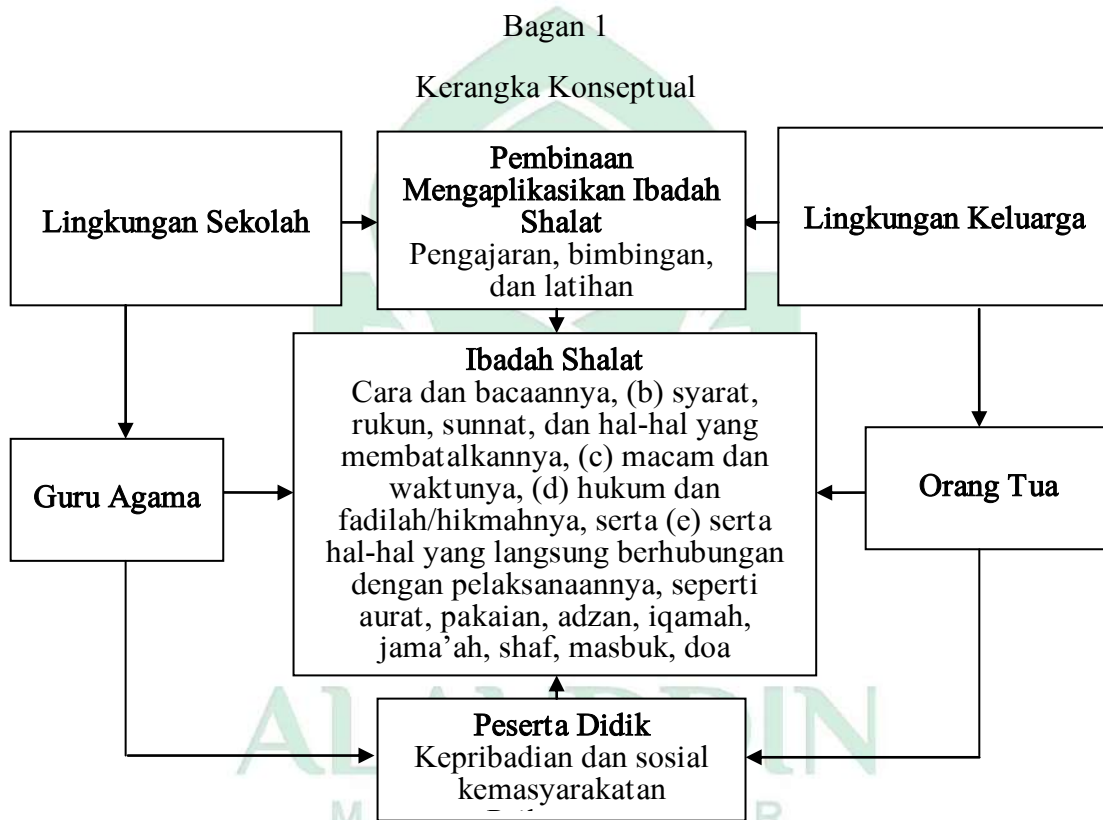
⁷⁶Fazl al-Rahman, *Islam* (New York: Anchors Book, 1968). Dikutip dalam Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 262.

⁷⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 27.

⁷⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 263.

D. Kerangka Konseptual

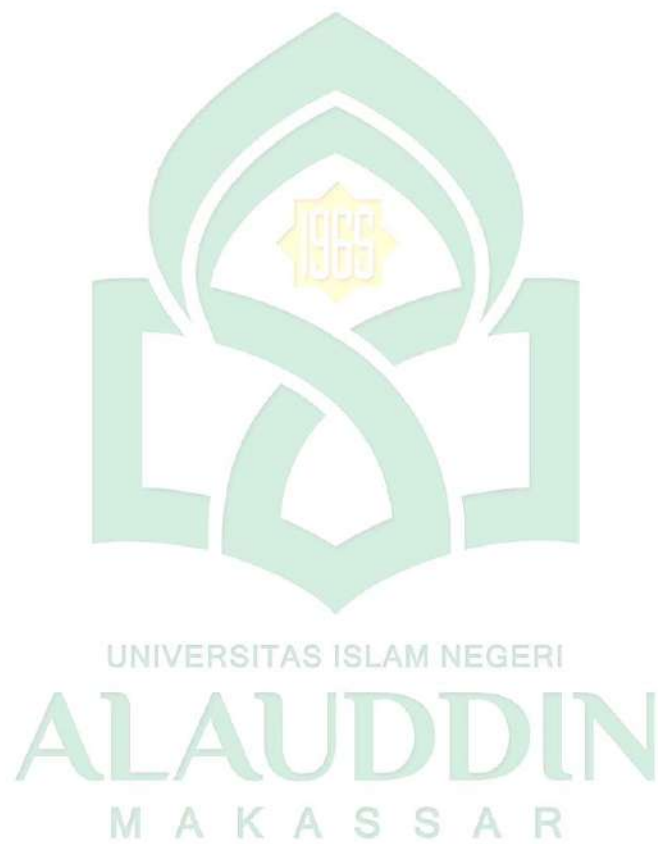
Kerangka atau model konseptual dimaknai sebagai hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, dan merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.⁷⁹ Sehubungan dengan itu, maka kerangka konseptual, perlu dijelaskan dalam bentuk bagan berikut ini.



Pembinaan mengaplikasikan ibadah salat peserta didik berlangsung di lingkungan sekolah oleh guru agama dan di lingkungan keluarga oleh orang tua melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan tentang ibadah salat, meliputi cara dan bacaannya, (b) syarat, rukun, sunnat, dan hal-hal yang membatalkannya, (c) macam dan waktunya, (d) hukum dan fadilah/hikmahnya, serta (e) serta hal-hal yang

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 60.

langsung berhubungan dengan pelaksanaannya, seperti aurat, pakaian, adzan, iqamah, jama'ah, shaf, masbuk, dan doa-doa sehingga peserta didik mengaplikasikan ibadah salat dalam kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian dilihat dari data dan analisisnya adalah penelitian kualitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan.¹Selain itu, penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).²

Sesuai dengan jenis data dan analisisnya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang dilakukan pada objek yang alamiah (naturalistik) dan bersifat holistik (tidak terpisah-pisah) untuk memahami fenomena tertentu, yaitu pembinaan guru agama dan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi (*site selection*) berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat di mana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang diteliti.³Lokasi penelitian ditetapkan di SDN 175 Jennae Kabupaten

¹Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, pemberi data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Lihat, Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 94.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 8.

³Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 102.

Soppeng berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain lokasi tersebut memiliki karakteristik sebagai sekolah negeri yang menjadikan ibadah sebagai salah satu misinya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap suatu proses.⁴ Dengan demikian, pendekatan penelitian merupakan titik tolak atau sudut pandang yang digunakan terhadap proses penelitian. Proses penelitian pada dasarnya dapat dipandang dari dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologi, dan pendekatan keilmuan.

1. Pendekatan Metodologi

Salah satu pendekatan dilihat dari perspektif metodologi yang dapat digunakan untuk memandang suatu proses penelitian adalah metode kualitatif yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dengan pendekatan naturalistik yang memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, dan utuh/merupakan kesatuan (holistik).⁵

Sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengaplikasian ibadah salat peserta didik melalui pembinaan guru agama dan orang tua, maka dikumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap pembinaan guru agama dan orang tua, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap pengembangan pengaplikasian ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 295.

⁵Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 7.

2. Pendekatan Keilmuan

Beragam perspektif hasil studi beberapa disiplin ilmu tertentu yang dipandang memiliki keterkaitan dengan pendidikan, akan tetapi terdapat disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak (pendekatan) dalam pendidikan, antara lain psikologi pendidikan.⁶

Pendekatan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.⁷Sehubungan dengan itu, maka titik tolak (pendekatan) yang tepat digunakan untuk memandang pembinaan ibadah salat peserta didik sebagai bagian penting dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah pendekatan pendekatan psikologi pendidikan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang menjadi sumber memperoleh data atau informasi, baik berupa orang (*person*), tempat (*place*), maupun berupa tulisan (*paper*).⁸Pengumpulan dapat dilakukan pada berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Pengumpulan data dilakukan pada sumber data yang memenuhi kriteria, yaitu menguasai atau memahami sesuatu

⁶Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2009),h. 29.

⁷John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill, 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007),h. 4.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, h. 172.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 225.

melalui proses enkulturasi (diketahui dan dihayati), sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, mempunyai waktu yang memadai untuk memberikan informasi, tidak cenderung menyampaikan informasi dari hasil kemasannya sendiri, cukup asing dengan peneliti.¹⁰ Berdasarkan pertimbangan kriteria sumber data tersebut, maka ditetapkan sumber-sumber data berikut ini.

1. Sumber Data Primer

Beberapa sumber data yang dipandang memenuhi kriteria sumber data, dan secara langsung terlibat dalam proses yang diteliti, ditetapkan sebagai sumber data yang bersifat primer, terdiri atas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, orang tua peserta didik, dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

2. Sumber Data Sekunder

Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam proses yang diteliti, akan tetapi pengawas sekolah, kepala dan wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan dipandang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masalah yang sedang diteliti sehingga dapat memberikan data atau informasi yang akurat sesuai apa adanya, maka ditetapkan sebagai sumber data sekunder.

D. Metode Pengumpulan Data

Data atau informasi diperoleh, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder dengan menggunakan beberapa metode, yaitu pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*) dengan cara-cara sebagai berikut.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 293.

1. Pengamatan Tuntas

Pengamatan atau observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang dilakukan dengan cara observasi sistematis, yaitu melakukan pengamatan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen.¹¹

Observasi sistematis digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengamalan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppengyang melibatkan observer setelah melalui training sebagai pengumpul data.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yang digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang (latar belakang, orang tua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu).¹²

Didasarkan pada pengetahuan peneliti dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh (tersedia serentatan pertanyaan untuk diberi tanda *check*), maka digunakan wawancara terstruktur yang selain digunakan untuk melakukan studi pendahuluan, juga untuk mendalami laporan diri sendiri (*self-report*) dari informan.¹³

Metode wawancara secara terstruktur digunakan, baik untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti melalui studi pendahuluan maupun untuk mengumpulkan data lapangan pada sumber data, baik sumber data primer maupun

¹¹Selain observasi sistematis, ada pula cara observasi nonsistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen. Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, h. 200.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, h. 200.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 137-138.

sumber data sekunder sebagai informan. Data mengenai informan termuat pada lampiran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menghimpun, dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumen-dokumen yang dihimpun, dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.¹⁴ Dokumen tentang hasil belajar peserta didik secara umum, maupun perkembangan kemampuan berpikir dan perilaku belajar peserta didik dapat diperoleh dari dokumen sekolah, baik dalam bentuk dokumen portofolio maupun catatan insidental (*anecdotal records*).

Sesuai dengan fokus penelitian, maka dilakukan pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan pengamalan ibadah salat bagi peserta didik, baik dari dokumen portofolio maupun dari catatan insidental (*anecdotal records*).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian utama (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrumen*) yang terjun ke lapangan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, analisis, dan membuat kesimpulan, namun dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana setelah fokus penelitian menjadi jelas untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.¹⁵

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 221-222.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 137-138.

Sesuai dengan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, maka digunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data yang terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara (*interview guide*), dan format catatan lapangan berikut ini.

1. Lembar Observasi

Data atau informasi penerapan pendekatan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng diperoleh berbagai sumber dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang disusun dalam bentuk skala, dari skala yang tidak sesuai sampai skala yang sangat sesuai.

2. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan untuk memperoleh data atau informasi tentang persepsi pengawas, kepala sekolah, dan guru mengenai pengamalan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng diperoleh dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara (*interview guide*) yang disusun dalam bentuk serentetan pertanyaan yang dilengkapi dengan pilihan ya, dan tidak untuk diberi tanda *check* (✓) yang sesuai dengan jawaban informan.

3. Format Dokumentasi

Pengumpulan data dengan caramenganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik, dapat diperoleh dari dokumen portofolio, dan dari catatan insidental (*anecdotal records*) peserta didik dengan menggunakan format catatan lapangan.

Catatan insidental (*anecdotal records*) adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perorangan,¹⁶ sedangkan kumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dalam satu periode tertentu disebut portofolio yang dapat berwujud benda fisik, dan suatu proses sosial pedagogis.¹⁷

Portofolio dalam wujud benda fisik merupakan dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang dihimpun dalam suatu bundel, sedangkan portofolio sebagai suatu proses sosial pedagogis merupakan kumpulan pengalaman belajar yang terdapat dalam pikiran peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹⁸ Oleh karena itu, data tentang pengamalan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng diperoleh dari portofolio dan catatan insidental (*anecdotal records*) dengan menggunakan instrumen yang berbentuk format catatan lapangan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*), berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas

¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2009), h. 165.

¹⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 411-412.

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 412.

temuannya.¹⁹Sehubungan dengan itu, maka peneliti mengolah dan menganalisis data untuk membuat kesimpulan.

Analisis data merupakan gambaran penerapan cara berpikir penalaran pada proses penelitian.²⁰ Analisis data pada penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.²¹ Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pengumpulan data lebih diintensifkan. Sementara pengumpulan data terus berjalan, analisis data mulai dilakukan.

Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengolahan data, dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan, kemudian peneliti membuat diagram-diagram, tabel, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk pemaduan lainnya untuk dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip.²²

Pengolahan dan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, mereduksi (memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²³

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan dengan teknik reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 222.

²⁰John W. Best, *Research in Education*, Third Edition (India: Prentice-Hall), Terj. Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Wasoso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 244.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 293.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 115.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 222.

(*conclusion drawing/verification*).²⁴Proses analisis data ditempuh melalui langkah-langkah tersebut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.²⁵Sehubungan dengan itu, maka data dengan ragam dan jumlah yang banyak, dipilih dan dipilah (dikategorisasikan) yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang tidak relevan ditinggalkan atau dihilangkan.

Penelitian dengan fokus utama, yaitu pengamalan ibadah salat peserta didik menurut pandangan guru dan orang tua, dilakukan di lapangan dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, sehingga terdapat data yang tidak relevan. Data yang tidak relevan inilah yang dihilangkan melalui kegiatan reduksi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pada penelitian kualitatif bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, akan tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁶Penyajian data dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik teks yang bersifat naratif, sehingga data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk naratif setelah sebelumnya dilakukan reduksi data.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 246.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 247.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 249.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat sementara yang bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, akan tetapi kesimpulan menjadi kredibel bila didukung oleh bukti yang kuat. Penarikan kesimpulan semacam inilah yang disebut konklusi dan verifikasi dalam penelitian kualitatif.²⁷

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini, dilakukan dengan cara menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti di lapangan, baik tentang pengamalan ibadah salat peserta didik maupun tentang pembinaan guru agama dan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas data (reliabilitas), uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji komfirmabilitas (objektivitas), namun yang utama adalah uji kredibilitas data yang dilakukan antara lain dengan teknik triangulasi, dan perpanjangan pengamatan.²⁸ Oleh karena itu, dilakukan uji keabsahan data dari segi kredibilitasnya (validitas internal) dengan menggunakan teknik triangulasi, dan *membercheck*.

1. Triangulasi

Menurut Wiersma, *triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or*

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 252.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 294.

multiple data collection procedures,²⁹ bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas (validasi internal) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.³⁰

Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah pengujian kredibilitas data (validitas internal) dengan teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

2. Mengadakan *Membercheck*

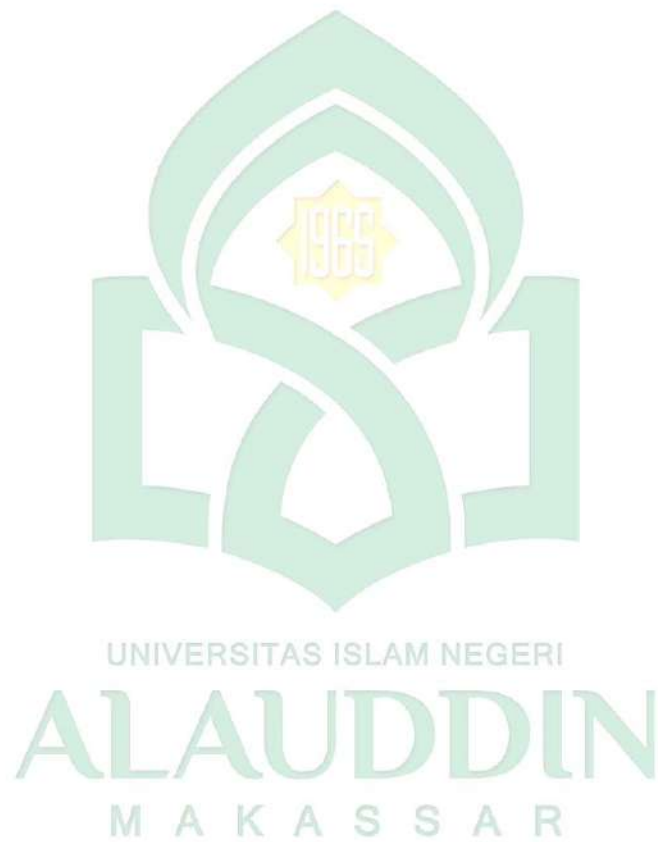
Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk mengetahui kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang dimaksud oleh pemberi data.³¹ Jadi pengujian keabsahan data dari segi kredibilitasnya dengan *membercheck* bertujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud pemberi data.

²⁹William Wiersma, *Research Methods in Education; An Introduction* Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn & Bacon, 1986). Dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 273.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 274.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 276.

Membercheck dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai dan telah diperoleh kesimpulan atas suatu temuan dengan cara peneliti melakukan diskusi dengan pemberi data, dan melakukan diskusi kelompok untuk menyampaikan temuan kepada seluruh pemberi data. Hasil diskusi kelompok dijadikan dasar dalam menyepakati, menambah, atau mengurangi data yang ditunjukkan dengan bukti kesepakatan dari pemberi data.



BAB IV

REALISASI PEMBINAAN GURU AGAMA DAN ORANG TUA DALAM MENGAPLIKASIKAN IBADAH SALAT PESERTA DIDIK DI SDN 175 JENNAE KABUPATEN SOPPENG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 175 Jennae yang berlokasi di Jalan Sulawesi Lajoa Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Keadaan lokasi penelitian dari segi sarana dan prasarana pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta peserta didik, digambarkan secara umum berikut ini.

1. Keadaan Prasarana dan Sarana Pendidikan

SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang didirikan pada tanggal 31 Desember 1975 berdasarkan Inpres Nomor 76 Tahun 1975 dan SK izin operasional tertanggal 01 Januari 1910, serta telah terakreditasi berdasarkan SK akreditasi Nomor 029/BASKAB/OT/VI/2006 pada tanggal 05 Juni 2006, berdiri 3 gedung di atas tanah seluas 1964 m² dengan status kepemilikan Pemerintah Pusat, terdiri atas 1 gedung untuk kantor dan gudang, serta 2 gedung untuk kelas (pembelajaran) dan perpustakaan sekolah, sesuai data berikut ini.

Tabel 1
Keadaan Prasarana Pendidikan

No.	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
1.	GUDANG	1	1
2.	KM/WC (LAKI-LAKI)	6	3
3.	KM/WC (PEREMPUAN)	6	3
4.	KM/WC GR.(LAKI-LAKI)	7	9
5.	KM/WC GR.(PEREMPUAN)	6	6
6.	R.Kasek	7	5
7.	R.KOP	3	2
8.	R.UKS	3	2
9.	RD GURU	9	6
10.	RD KASEK	8	5
11.	RK-1	7	8

12.	RK-2	7	8
13.	RK-3	7	8
14.	RK-4	7	8
15.	RK-5	7	8
16.	RK-6	7	8
17.	RM PS	7	6

Sumber data: Dokumen SDN 175 Jennae TA. 2017/2018.

Selain itu, SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng juga memiliki sarana pendidikan untuk memperlancar kegiatan administrasi dan proses pembelajaran, sesuai data berikut ini.

Tabel 2
Keadaan Sarana Pendidikan

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Letak
1.	Mesin Ketik	1	R.Kasek
2.	Tempat Sampah	1	R.Kasek
3.	Tempat cuci tangan	1	R.Kasek
4.	Lemari / Filling Cabinet	3	R.Kasek
5.	Printer	1	R.Kasek
6.	Komputer	1	R.Kasek
7.	Jam Dinding	1	R.Kasek
8.	Perlengkapan P3K	1	R.Kasek
9.	Kursi dan Meja Tamu	4	R.Kasek
10.	Tempat cuci tangan	1	RK-5
11.	Meja Guru	1	RK-5
12.	Papan Tulis	1	RK-5
13.	Kursi Guru	1	RK-5
14.	Jam Dinding	1	RK-5
15.	Tempat Sampah	1	RK-5
16.	Meja Siswa	10	RK-5
17.	Kursi Siswa	10	RK-5
18.	Lemari / Filling Cabinet	1	RK-5
19.	Rak Buku	1	RK-5
20.	Tempat cuci tangan	1	RK-2
21.	Simbol Kenegaraan	2	RK-2
22.	Meja Siswa	6	RK-2
23.	Kursi Siswa	12	RK-2
24.	Meja Guru	1	RK-2
25.	Kursi Guru	1	RK-2
26.	Papan Tulis	2	RK-2
27.	Lemari / Filling Cabinet	1	RK-2
28.	Tempat Sampah	1	RK-2
29.	Papan Panjang	1	RK-2
30.	Jam Dinding	1	RK-2

31	Kursi Guru	1	RK-4
32	Lemari / Filling Cabinet	1	RK-4
33	Papan Tulis	1	RK-4
34	Meja Guru	1	RK-4
35	Jam Dinding	1	RK-4
36	Rak Buku	2	RK-4
37	Papan Panjang	1	RK-4
38	Tempat Sampah	1	RK-4
39	Meja Siswa	6	RK-4
40	Kursi Siswa	13	RK-4
41	Meja Guru	1	RK-3
42	Tempat cuci tangan	1	RK-3
43	Jam Dinding	1	RK-3
44	Meja Siswa	6	RK-3
45	Kursi Siswa	12	RK-3
46	Kursi Guru	1	RK-3
47	Papan Tulis	1	RK-3
48	Lemari / Filling Cabinet	1	RK-3
49	Rak Buku	1	RK-3
50	Tempat Sampah	1	RK-3
51	Komputer	1	RD KASEK
52	Tempat Sampah	1	RD KASEK
53	Jam Dinding	1	RD KASEK
54	Kursi Guru	15	RD KASEK
55	Meja Guru	3	RD KASEK
56	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	1	RD KASEK
57	Kursi Kerja	1	RD KASEK
58	Printer	1	RD KASEK
59	Mesin Ketik	1	RD KASEK
60	Lemari / Filling Cabinet	3	RD KASEK
61	Meja Siswa	6	RK-6
62	Papan Tulis	1	RK-6
63	Kursi Guru	1	RK-6
64	Meja Guru	1	RK-6
65	Rak Buku	1	RK-6
66	Tempat cuci tangan	1	RK-6
67	Tempat Sampah	1	RK-6
68	Jam Dinding	1	RK-6
69	Kursi Siswa	12	RK-6
70	Lemari / Filling Cabinet	1	RK-6
71	Papan Tulis	1	RK-1
72	Tempat Sampah	1	RK-1
73	Tempat cuci tangan	1	RK-1
74	Kursi Guru	1	RK-1
75	Meja Siswa	9	RK-1
76	Jam Dinding	1	RK-1
77	Meja Guru	1	RK-1
78	Kursi Siswa	9	RK-1

79	Papan Panjang	1	RK-1
80	Rak Buku	1	RK-1
81	Lemari / Filling Cabinet	1	RK-1

Sumber data: Dokumen SDN 175 Jennae TA. 2017/2018.

Keadaan prasarana dan sarana pendidikan tersebut di atas, selain baik dan layak digunakan, juga menjadi milik negara untuk keperluan proses pendidikan dan administrasi sekolah, sehingga dimungkinkan terjadi kegiatan pendidikan yang efektif dan efisien di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

2. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan oleh sejumlah 13 orang guru, terdiri atas 7 guru berstatus PNS, dan 6 guru berstatus non PNS, serta 1 orang tenaga kependidikan. Data tentang pendidik dan tenaga kependidikan, terinci pada tabel berikut ini.

Tabel 3

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Gelar	NIP	NUPTK
1	Alfasana Nur	S.Pd	198511062010012040	7438763664300033
2	Andi Munarti	S.Pd		8563749651300323
3	Andi Nursan	M.Pd	196404071985111001	2739742644200002
4	Budiati	S.Pd	197601222009022002	4454754655300042
5	Firawati	S.Pd.I		2459762662300022
6	H. Jumardin	S.Pd	196710271986121001	2359745647200003
7	Hartawati	S.Pd.I		
8	Hendrawinarna	S.Pd	196401211982062001	7457742642300002
9	Hj. Yuniarti	S.Pd	196711101987022002	6442745647300003
10	Meria	A.Md	NON-PNS	0141755657300063
11	Muliyati	S.Pd		8037755657300093
12	Nur Awaliah	S.Pd		
13	Nursam	S.Pd	198409022011012014	6234762666210003
14	Sudirman			Tenaga Kependidikan

Sumber data: Dokumen SDN 175 Jennae TA. 2017/2018.

Pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang berjumlah 14 orang tersebut di atas, terdiri atas 3 orang berjenis kelamin laki-

laki dan 11 orang perempuan yang pada umumnya telah memiliki NUPTK dari kementerian terkait.

3. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng berjumlah 57 orang, terdiri atas 27 orang laki-laki dan 30 orang perempuan yang tersebar pada 6 kelas dan 6 rombel berusia antara kurang dari 7 tahun sampai 12 tahun yang secara keseluruhan beragama Islam, sesuai data pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Peserta Didik			Wali Kelas
			L	P	Jumlah	
1.	Kelas 1	1	3	11	14	Andi Munarti
2.	Kelas 2	1	4	4	8	Nursam
3.	Kelas 3	1	5	2	7	Muliyati
4.	Kelas 4	1	1	6	7	Alfasana Nur
5.	Kelas 5	1	9	4	13	Budiati
6.	Kelas 6	1	5	3	8	Hj. Yuniarti

Sumber data: Dokumen SDN 175 Jennae TA. 2017/2018.

Peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dilihat dari tingkat penghasilan orang tua/wali, diperoleh data yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

No.	Penghasilan	L	P	Jumlah
1.	Kurang dari Rp. 500,000	3	10	13
2.	Rp. 500,000 - Rp. 999,999	8	8	16
3.	Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	7	6	13
4.	Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	8	6	14
5.	Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	1	0	1
6.	Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total		27	30	57

Sumber data: Dokumen SDN 175 Jennae TA. 2017/2018.

Peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dilihat dari tingkat penghasilan orang tua/wali, terdapat 13 orang tua/waliberpenghasilan kurang dari

Rp. 500.000, 16 orang berpenghasilan antara Rp. 500.000 - Rp. 999.999, 13 orang berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999, 14 orang berpenghasilan Rp. 2.000.000 - Rp. 4.999.999, 1 orang berpenghasilan antara Rp. 5.000.000 - Rp. 20.000.000, dan tidak ada orang tua peserta didik yang berpenghasilan lebih dari Rp. 20.000.000. Artinya, orang tua/wali peserta didik pada umumnya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan bagi anak.

B. Upaya Pembinaan Guru Agama dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Penelitian dengan fokus utama pada pembinaan peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat yang dilakukan oleh guru agama dan orang tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, menghasilkan data yang pada bagian ini dideskripsikan mengenai pembinaan terhadap peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat yang dilakukan oleh guru agama.

Pembinaan peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat yang dilakukan oleh guru agama di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, tidak terlepas dari peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih, sehingga penelitian diarahkan pada tiga kegiatan guru tersebut.

Pengajaran ibadah salat yang dilakukan oleh guru agama di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng meliputi tata cara dan bacaan salat; syarat, rukun, sunnat, dan hal-hal yang membatalkan salat; macam dan waktu salat; hukum dan fadilah/hikmah salat; dan hal-hal yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan salat, seperti aurat, pakaian, adzan, iqamah, jama'ah, shaf, masbuk, doa, dan sebagainya.

Sedangkan bimbingan dan latihan ibadah salat yang dilakukan oleh guru agama di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng diaplikasikan melalui pembiasaan

peserta didik untuk mengaplikasikan ibadah salat secara bersama di sekolah, pembiasaan peserta didik melakukan kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar untuk mengamati perilaku keagamaan masyarakat di sekitarnya, dan pembiasaan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan membentuk kepribadian dan sosial kemasyarakatan peserta didik.

Firawati selaku guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam menjelaskan, bahwa pembinaan peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik, mencakup aspek-aspek kognitif yang dilakukan melalui proses pembelajaran, aspek afektif melalui proses bimbingan, dan aspek psikomotor melalui proses latihan, sedangkan tujuan pembinaan ibadah salat untuk membentuk sosial kemasyarakatan peserta didik dilakukan melalui pembiasaan mengaplikasikan nilai-nilai ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari.¹

Berdasarkan data tersebut di atas, maka penelitian difokuskan pada pembinaan peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Jennae Kabupaten Soppeng pada aspek kognitif melalui proses pembelajaran, aspek afektif melalui proses bimbingan, dan aspek psikomotor melalui proses latihan, serta pembiasaan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah.

1. Pembinaan Aspek Kognitif Peserta Didik dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Aspek kognitif mengandung enam sararan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, sebagaimana sistem kalsifikasi yang dikaji

¹Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

sebelumnya dari taksonomi bloom. Sasaran pendidikan tersebut dijadikan dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dalam membina peserta didik untuk mengaplikasikan ibadah salat.

a. Kategori Pengetahuan

Kategori pengetahuan pada aspek kognitif menurut Andi Nursan adalah kemampuan peserta didik untuk mengingat informasi yang ditunjukkan dengan kegiatan mendaftar. Misalnya mendaftar lima jenis salat wajib pada pembelajaran ibadah salat. Sehubungan dengan itu, maka guru mengajarkan lima jenis salat wajib kepada peserta didik agar peserta didik dapat membuat daftar.²

Alfasana Nur menjelaskan, bahwa peserta didik di kelas IV diajarkan materi jenis salat lima waktu oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik sudah mampu mendaftar lima jenis salat wajib yang disertai dengan jumlah rakaatnya.³

Penjelasan guru tersebut di atas, diperkuat dengan pengakuan salah seorang peserta didik yang bernama Reza Panca Putra, bahwa ia sudah dapat membedakan lima jenis salat wajib sambil menyebutkan jumlah rakaat masing-masing setelah diajar oleh guru agama (Pendidikan Agama Islam).⁴

Keterangan dari guru atau wali kelas dan peserta didik pada kelas IV tersebut di atas menggambarkan, bahwa sasaran pengetahuan pada aspek kognitif untuk pembelajaran ibadah salat sebagai kemampuan peserta didik mengingat

²Andi Nursan (52 tahun), Kepala Sekolah di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 10 Agustus 2017.

³Alfasana Nur (32 tahun), Wali Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 5 Agustus 2017.

⁴Reza Panca Putra (10 tahun), Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 2 Agustus 2017.

informasi yang ditunjukkan dengan kegiatan mendaftar lima jenis salat wajib yang disertai dengan jumlah rakaatnya telah dilaksanakan di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Kemampuan peserta didik untuk mengingat informasi juga ditunjukkan dengan kegiatan membaca, yaitu membaca bacaan-bacaan dalam salat, sebagaimana yang terungkap dari observasi kelas yang memperlakukan beberapa orang peserta didik membaca bacaan-bacaan salat di depan kelas yang seluruhnya sudah lancar dan benar.⁵

Budiarti membenarkan, bahwa peserta didik pada kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng pada umumnya sudah dapat membaca Alquran sehingga bacaan-bacaan salat dapat pula dibaca dengan baik, termasuk surah-surah pendek pada juz 'amma dalam Alquran.⁶

Hasil observasi kelas yang didukung oleh pengakuan wali kelas V tersebut di atas mengisyaratkan, bahwa sarana pengetahuan pada aspek kognitif yang mengingat informasi dalam bentuk kemampuan membaca untuk pembelajaran ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah berlangsung dengan baik.

Kategori pengetahuan pada aspek kognitif telah ditunjukkan pula oleh peserta didik dalam bentuk kegiatan mengidentifikasi, mendefinisikan, kegiatan menunjukkan, menamai, dan mengutip, sebagaimana yang dijelaskan oleh Firawati, bahwa selain diajar jenis salat wajib yang disertai bacaannya, peserta didik juga

⁵Kelas V SDN 175 Jennae, *Observasi Kelas*, Jennae - Soppeng, 7Agustus 2017.

⁶Budiarti (41 tahun), Wali Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 7Agustus 2017.

diajar menyebutkan nama-nama salat wajib lima waktu tersebut sehingga peserta didik mampu membedakan, menunjukkan, dan menamainya.⁷

Pembentukan pengetahuan peserta didik pada aspek kognitif telah ditunjukkan oleh peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dalam bentuk mendaftar, membedakan, menunjukkan, menamai, dan membaca bacaan-bacaan dalam salat lima waktu.

b. Kategori Pemahaman

Kategori pemahaman pada pembelajaran ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng merupakan kemampuan peserta didik memahami informasi dan menerangkannya dengan menggunakan kalimat mereka sendiri yang ditunjukkan dengan kegiatan menerjemahkan, mengubah, meringkas, menyusun kalimat, mengklasifikasi, mengkategorisasi, dan menjelaskan berbagai hal yang berhubungan dengan materi ibadah salat.⁸

Melalui observasi kelas, peneliti mengucapkan beberapa bacaan salat, dan setiap bacaan salat diajukan kepada peserta didik untuk diterjemahkan, sehingga diperoleh data bahwa terdapat peserta didik yang mampu menerjemahkan bacaan-bacaan salat dengan baik, beberapa peserta didik mampu menerjemahkan sebagian besar bacaan salat, dan masih ada peserta didik yang belum mampu menerjemahkannya dengan baik.⁹

Berdasarkan hasil observasi kelas tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menerjemah peserta didik yang dilakukan oleh guru dalam

⁷Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

⁸Andi Nursan (52 tahun), Kepala Sekolah di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 10 Agustus 2017.

⁹Kelas V SDN 175 Jennae, *Observasi Kelas*, Jennae - Soppeng, 7 Agustus 2017.

membina peserta didik mengaplikasikan salat pada kategori pemahaman untuk aspek kognitif sudah berlangsung di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dengan hasil yang lebih banyak peserta didik memiliki kemampuan menerjemahkan bacaan-bacaan salat dibandingkan dengan peserta didik yang belum mampu.

Selanjutnya, kemampuan peserta didik dalam mengubah, meringkas, menyusun kalimat, mengklasifikasi, mengkategorisasi, dan menjelaskan, diungkap melalui penelusuran dokumen berupa hasil ulangan harian peserta didik dengan hasil yang hampir sama dengan kemampuan menerjemah, bahwa terdapat lebih banyak peserta didik memiliki kemampuan tersebut dibandingkan dengan peserta didik yang belum mampu.¹⁰

Pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik yang berkaitan dengan kategori pemahaman pada aspek kognitif telah berlangsung di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dengan hasil yang lebih banyak peserta didik memahami materi ibadah salat dibandingkan dengan peserta didik yang belum paham.

c. Kategori Aplikasi (Penerapan)

Kategori aplikasi pada pembelajaran ibadah salat menurut Andi Nursan adalah kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata ditunjukkan dengan kegiatan menggeneralisasikan, menghubungkan, menggunakan, memanfaatkan, mentransfer, mencontohkan, dan menghitung berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah salat.¹¹

¹⁰Kelas V SDN 175 Jennae, *Dokumen Hasil Ulangan Harian Kelas V*, Jennae - Soppeng, 10Agustus 2017.

¹¹Andi Nursan (52 tahun), Kepala Sekolah di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 10Agustus 2017.

Melalui wawancara terhadap guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, diperoleh data antara lain dari Firawati yang mengungkapkan, bahwa pembinaan terhadap peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat tidak terlepas dari pembentukan kepribadian yang dimulai pada aspek kognitif. Salah satu unsur dari aspek itu adalah aplikasi itu sendiri yang tampak pada kemampuan peserta didik dalam menggeneralisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi ibadah salat tersebut.¹²

Atas dasar itu, maka pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, berlangsung melalui proses pembelajaran untuk membentuk aspek kognitif, khususnya pada aspek aplikasi (penerapan) dalam bentuk menggeneralisasikan nilai-nilai yang terdapat pada materi ibadah salat.

Selanjutnya, Firawati menjelaskan bahwa menggeneralisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi ibadah salat yang dimaksud adalah menarik kesimpulan secara umum dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi ibadah salat, seperti hidup disiplin, bersih dan suci, sabar dan tawakkal, ikhlash dan tawadhu' yang bermuara pada suatu tujuan, yakni mencegah perbuatan keji (kotor) dan mungkar (jahat).¹³

Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah salat telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan secara umum (menggeneralisasikannya) sesuai dengan tujuan pelaksanaan salat.

¹²Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

¹³Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng juga mengajarkan materi ibadah salat kepada peserta didik dengan cara mengajak peserta didik menghubungkan nilai-nilai ibadah salat dengan realitas kehidupan di masyarakat, sesuai keterangan salah guruberikut ini.

Setelah menjelaskan nilai-nilai dalam ibadah salat di kelas, ia menayakan nilai apa saja yang dapat diperoleh dari pelaksanaan ibadah salat, lalu ia mengajak peserta didik memerhatikan orang-orang yang sedang melaksanakan salat di masjid yang tepat waktu (disiplin), menunggu sampai selesai (sabar), dan tidak ada bayaran kecuali mengharap ridha Allah swt. (ikhlas).¹⁴

Keterangan tersebut di atas menggambarkan, bahwa pembinaan peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menghubungkan ibadah salat dengan realitas kehidupan peserta didik pada proses pembelajaran untuk membentuk kepribadian aplikasi pada aspek kognitif.

Agar peserta didik dapat mengaplikasikan ibadah salat dengan baik, Hj. Yuniarti menuturkan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng mencontohkan serta memperlihatkan cara memanfaatkan dan menggunakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan salat, seperti mencontohkan gerakan-gerakan salat beserta bacaannya, cara menggunakan pakaian untuk menutup aurat, serta cara memanfaatkan jari-jari tangan untuk bertasbih setelah melaksanakan salat.¹⁵

¹⁴Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

¹⁵Hj. Yuniarti (50 tahun), Guru Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 5 September 2017.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah melakukan pembinaan terhadap pembentukan kepribadian aplikasi pada aspek kognitif peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam menggeneralisasikan, menghubungkan, menggunakan, memanfaatkan, mencontohkan, dan menghitung berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah salat.

d. Kategori Analisis

Kategori analisis pada aspek kognitif menurut Andi Nursan adalah kemampuan peserta didik memecah informasi yang kompleks menjadi bagian kecil-kecil dan mengaitkan informasi yang satu dengan informasi lain yang ditunjukkan dengan kegiatan membandingkan, membedakan, mendeteksi, dan mendiskriminasi berbagai hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran.¹⁶

Reza Panca Putra mengakui, bahwa dibandingkan antara salat subuh dengan salat dhuhur, maka salat shubuh lebih pendek karena hanya dua rakaat, sedangkan salat dhuhur empat rakaat, tetapi lebih mudah melaksanakan salat dhuhur dibandingkan dengan salat subuh karena sulit bangun di waktu subuh.¹⁷ Hal ini menunjukkan, bahwa peserta didik memiliki kemampuan analisis dalam bentuk membandingkan dan membedakan pada aspek kognitif dalam pembelajaran ibadah salat.

Mengenai kemampuan peserta didik mendeteksi dan mendiskriminasi, Andy Shrely Nur Amelia menuturkan, bahwa ia mempraktekkan salat subuh di atas

¹⁶Andi Nursan (52 tahun), Kepala Sekolah di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 10Agustus 2017.

¹⁷Reza Panca Putra (10 tahun), Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 2Agustus 2017.

meja yang ada di depan kelas, kemudian teman di kelas memperhatikan sambil mencatat beberapa gerakan dan bacaan yang belum sempurna, sehingga guru dapat menjelaskan dan mencontohkan gerakan dan bacaan salat yang benar, serta menunjukkan gerakan yang termasuk dalam salat dan gerakan yang tidak termasuk dalam salat, antara lain adzan dan iqamah merupakan rangkaian salat, tetapi tidak termasuk dalam gerakan yang membatalkan salat tidak dilakukan.¹⁸

Jelaslah, bahwa pembinaan terhadap peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan analisis pada aspek kognitif dalam bentuk membandingkan, membedakan, mendeteksi, dan mendiskriminasi hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah salat.

e. Kategori Sintesis

Kategori sintesis pada aspek kognitif menurut Andi Nursan adalah kemampuan peserta didik mengombinasikan elemen-elemen dan menciptakan informasi baru yang ditunjukkan dengan kegiatan mengombinasikan, dan mengorganisasikan berbagai hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran.¹⁹

Salah satu hal yang penting dalam materi ibadah salat menurut Nursam adalah menjama' atau mengqashar salat, sebab mobilitas manusia yang tinggi saat ini, di mana manusia sering melakukan perjalanan jauh yang dapat melakukan salat dengan cara menjama' atau mengqashar, baik jama' takdim maupun jama' ta'khir.²⁰

¹⁸Andy Shrely Nur Amelia (11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 7September 2017.

¹⁹Andi Nursan (52 tahun), Kepala Sekolah di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 10Agustus 2017.

²⁰Nursam (33 tahun), Guru Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 5September 2017.

Sehubungan dengan itu, Firawati selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng menjelaskan, bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ibadah salat adalah membentuk kepribadian sintesis peserta didik yang ditunjukkan dengan mengombinasikan elemen-elemen dan menciptakan informasi baru yang ditunjukkan dengan kegiatan mengombinasikan, dan mengorganisasikan, sehingga peserta didik diajarkan cara menjama' dan mengqashar salat, baik antara dhuhur dan ashar maupun antara maghrib dan isya, sehingga peserta didik dapat menggabungkan dan menggolongkan salat yang boleh dijama' dan diqashar.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan aspek kognitif peserta didik dalam bentuk mengombinasikan dan menggolongkan salat telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Sejalan dengan penjelasan guru tersebut di atas, Andy Shrely Nur Amelia yang sedang duduk di kelas V SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng menuturkan, bahwa selain mempraktikkan salat-salat yang lima waktu, guru juga menunjukkan dan mencontohkan cara menjama' atau mengqashar salat, baik salat dhuhur dan ashar maupun salat maghrib dan isya yang dilakukan antara lain saat melakukan perjalanan jauh.²²

Keterangan di atas menggambarkan, bahwa pembinaan kepribadian sintesis pada aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran ibadah salat telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

²¹Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

²²Andy Shrely Nur Amelia (11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 7 September 2017.

sehingga peserta didik dapat mengombinasikan dan mengorganisasikan pelaksanaan salat secara jama' dan qashar.

f. Kategori Evaluasi

Kategori evaluasi pada aspek kognitif untuk pembelajaran ibadah salat menurut Andi Nursan adalah kemampuan peserta didik membuat penilaian dan keputusan yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh peserta didik pada kegiatan menilai, membuat argumen, memutuskan, meninjau, dan menyimpulkan berbagai hal yang berhubungan dengan materi ibadah salat di SDN 175 Jennac Kabupaten Soppeng.²³

Firawati menjelaskan, bahwa saat salah seorang peserta didik sedang mempraktikkan salah satu dari lima salat wajib di kelas, maka peserta didik yang lain diajak memberi nilai, dan komentar secara bersama-sama, sehingga muncul berbagai komentar yang disertai dengan pemberian nilai berdasarkan hasil pengamatan masing-masing peserta didik.²⁴ Hal ini menggambarkan proses pembelajaran yang membentuk kepribadian evaluasi peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah salat.

Selanjutnya, kegiatan memutuskan, meninjau, dan menyimpulkan terungkap dari penjelasan salah seorang peserta yang bernama Andy Shrely Nur Amelia, bahwa sebelum mempraktikkan salat di kelas, terlebih dahulu dipilih jenis salat yang akan dipraktikkan, dan mengemukakan urutan gerakan setelah praktik salat dilakukan, serta bersama-sama dengan guru menyimpulkan cara melaksanakan salat dengan baik berdasarkan pengalaman dan pengamatan masing-masing.²⁵

²³Andi Nursan (52 tahun), Kepala Sekolah di SDN 175 Jennac Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennac - Soppeng, 10 Agustus 2017.

²⁴Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennac Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennac - Soppeng, 4 Agustus 2017.

²⁵Andy Shrely Nur Amelia (11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennac Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennac - Soppeng, 7 September 2017.

Penjelasan guru dan peserta didik tersebut di atas menggambarkan, bahwa pembinaan terhadap kepribadian evaluasi pada aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran ibadah salat telah berlangsung di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng sebagaimana yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegaitan menilai, membuat argumen, memutuskan, meninjau, dan menyimpulkan berbagai hal yang berhubungan dengan materi ibadah.

Berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah melakukan pembinaan terhadap peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat melalui proses pembelajaran untuk membentuk kepribadian pada aspek kognitif sehingga peserta didik memiliki kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pelaksanaan ibadah salat di sekolah.

2. Pembinaan Aspek Afektif Peserta Didik dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Aspek afektif mengandung lima sararan, yaitu penerimaan, respons, menghargai, pengorganisasian, dan mengkarakterisasi.²⁶ Sasaran pendidikan tersebut dijadikan dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dalam membina peserta didik untuk mengaplikasikan ibadah salat, sebagaimana yang terungkap melalui observasi kelas dan wawancara kepada beberapa sumber berikut ini.

a. Kategori Penerimaan

Kategori penerimaan pada aspek afektif menurut Andi Nursan adalah kemampuan mengetahui atau memerhatikan sesuatu di lingkungan yang

²⁶John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill, 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 469.

ditunjukkan oleh peserta didik pada kegiatan mendengarkan, memisahkan, memilih, membagi, dan menyetujui berbagai hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran.²⁷

Pembentukan kepribadian peserta didik pada aspek afektif menurut Hendrawinarna, dilakukan oleh guru melalui kegiatan bimbingan agar peserta didik dapat mendengarkan, memisahkan, memilih, membagi, dan menyetujui sesuatu di lingkungannya.²⁸

Sehubungan dengan itu, maka pembentukan aspek afektif peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat dilakukan oleh guru agama melalui bimbingan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian penerimaan peserta didik pada aspek afektif yang meliputi kegiatan mendengarkan, memisahkan, memilih, membagi, dan menyetujui segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah salat berdasarkan pengetahuan dan perhatian terhadap pelaksanaan ibadah salat di lingkungannya.

Pengamatan yang dilakukan saat guru agama sedang membimbing peserta didik melaksanakan ibadah salat di kelas menunjukkan, bahwa peserta didik antusias dan memperhatikan penjelasan guru agama yang membimbing mereka melaksanakan salat dhuhur.²⁹ Artinya, peserta didik menerima penjelasan guru agama saat dibimbing tata cara melaksanakan salat.

Begitu pula, bahwa peserta didik dapat memilih dan menyetujui untuk melakukan salat dhuhur yang dianjurkan oleh guru agama di sekolah, sambil membagi tugas sebagai muadzdzin, imam, dan makmum secara terpisah antara laki-

²⁷Andi Nursan (52 tahun), Kepala Sekolah di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 10Agustus 2017.

²⁸Hendrawinarna (52 tahun), Guru Kelas III di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 15Oktober 2017.

²⁹Kelas V SDN 175 Jennae, *Observasi Kelas*, Jennae - Soppeng, 7Agustus 2017.

laki dan perempuan.³⁰ Hal ini menunjukkan, bahwa peserta didik telah memiliki sikap yang menerima untuk melaksanakan salat di bawa bimbingan guru agama di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

b. Kategori Respons

Kategori respons pada aspek afektif untuk pembinaan ibadah salat menurut Firawati adalah kemampuan peserta didik yang termotivasi untuk belajar dan menunjukkan perilaku baru sebagai hasil dari pengalamannya yang ditunjukkan pada kegiatan memuji (mengakui), mendukung, mengikuti, membantu, latihan, dan meluangkan waktu melaksanakan ibadah salat.³¹

Hasil wawancara kepada salah seorang peserta didik kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang bernama Muh. Fahril Muadsin yang menuturkan, bahwa ia selalu mengikuti anjuran guru agama untuk latihan salat di sekolah saat dibimbing oleh guru agama (Pendidikan Agama Islam).³² Hal ini menunjukkan, bahwa peserta didik memiliki sikap yang menerima bimbingan guru agama untuk melakukan latihan salat.

Selanjutnya, Ahmad Adnan Mallu mengungkapkan, bahwa ia memuji temannya yang berani tampil di depan kelas mempraktekkan salat sehingga ia selalu mendukung dan membantu temannya apabila dianjurkan oleh guru agama untuk mengikuti gerakan dan bacaan salat sebagai makmum.³³ Kegiatan peserta didik

³⁰Kelas V SDN 175 Jennae, *Observasi Kelas*, Jennae - Soppeng, 7 Agustus 2017.

³¹Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

³²Muh.Fahril Muadsin(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 9 Nopember 2017.

³³Ahmad Adnan Mallu(10 tahun), Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 9 Nopember 2017.

seperti ini menggambarkan adanya sikap yang mendukung dan membantu dalam bimbingan melaksanakan ibadah salat.

A. Nelli Gusti pada kesempatan yang lain juga menuturkan, bahwa selain di kelas, guru agama (Pendidikan Agama Islam) juga membimbing kami (peserta didik) melakukan salat melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga saya selalu meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan itu karena rumah saya tidak jauh dari sekolah.³⁴

Penjelasan atau penuturan peserta didik tersebut di atas menggambarkan, bahwa peserta didik memiliki sikap yang merespons bimbingan pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

c. Kategori Penilaian

Kategori penilaian atau menghargai pada aspek afektif untuk pembinaan ibadah salat menurut Firawati adalah keterlibatan atau berkomitmen peserta didik pada beberapa pengalaman yang ditunjukkan dengan kegiatan menolak atau mendukung, berpartisipasi atau menyokong, dan memuji pelaksanaan ibadah salat.³⁵

Berdasarkan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka dilakukan wawancara kepada beberapa sumber, antara lain Nur Asri Dewi yang sedang belajar di kelas VI SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang mengemukakan, bahwa dirinya bersama teman sekelasnya mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan ibadah salat yang dilakukan oleh guru

³⁴A. Nelli Gusti(10 tahun), Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 15 Nopember 2017.

³⁵Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

agama (Pendidikan Agama Islam) pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sore hari setelah jam pelajaran selesai di kelas setiap hari jumat.³⁶

Keterangan di atas mengisyaratkan, bahwa bimbingan ibadah salat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng melalui kegiatan ekstrakurikuler, telah berhasil membentuk sikap peserta didik yang mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Hikma Amanda sebagai peserta didik yang sedang mengikuti bimbingan ibadah salat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng mengaku, bahwa ia sering mengikuti kegiatan tersebut bersama kelas yang lain sehingga ia juga dapat melaksanakan salat sebagaimana yang dilakukan oleh peserta didik lain pada kelas yang lebih tinggi.³⁷ Artinya, peserta didik memuji pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan oleh peserta didik lain pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

d. Kategori Pengorganisasian

Kategori pengorganisasian pada aspek afektif untuk bimbingan ibadah salat menurut Firawati adalah kemampuan peserta didik mengintegrasikan nilai baru ke perangkat nilai yang sudah ada dan memberi prioritas yang tepat, sebagaimana yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik pada kegiatan mendiskusikan, membandingkan, menyeimbangkan, dan merumuskan tata cara pelaksanaan ibadah salat.³⁸ Atas dasar itu, dilakukan penelitian dengan wawancara pada beberapa

³⁶Nur Asri Dewi(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Nopember 2017.

³⁷Hikma Amanda(10 tahun), Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Nopember 2017.

³⁸Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

sumber untuk mengungkap data tentang pelaksanaan bimbingan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Salah seorang peserta didik yang bernama Ahmad Tatang saat ditemui di halaman sekolah sesuai mengikuti proses bimbingan ibadah salat menuturkan, bahwa ia bisa membandingkan cara peserta didik lain dengan dirinya dalam melaksanakan ibadah salat, seperti gerakan-gerakan salat, bacaan-bacaan dalam salat, cara masuk, dan cara membaca doa sesudah salat.³⁹ Hal ini menunjukkan, bahwa peserta didik telah memiliki sikap yang mampu membandingkan tata cara pelaksanaan ibadah salat setelah memperoleh bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Peserta didik lain di tempat yang sama saat diwawancarai mengenai kegiatan mendiskusikan pelaksanaan ibadah salat, ia sambil tersenyum dan mengungkapkan, bahwa diskusi tentang pelaksanaan ibadah salat dilakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, termasuk yang didiskusikan adalah pelaksanaan bimbingan ibadah salat pada kegiatan ekstrakurikuler seperti ini, tuturnya.⁴⁰ Artinya, bimbingan ibadah salat pada kegiatan ekstrakurikuler dilanjutkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan diskusi di dalam kelas melalui proses pembelajaran di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Keterangan peserta didik tersebut di atas dilengkapi dengan penjelasan salah seorang guru, bahwa peserta didik diajak berdiskusi mengenai pelaksanaan ibadah salat setelah mengikuti bimbingan ekstrakurikuler sehingga terjadi

³⁹Ahmad Tatang(10 tahun), Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Nopember 2017.

⁴⁰Adrian Surya Putra(11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Nopember 2017.

keseimbangan antara teori dan praktik yang diakhiri dengan kegiatan peserta didik merumuskan hasil diskusi di kelas.⁴¹

Bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng mengenai pelaksanaan ibadah salat melalui kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik pada aspek afektif, khususnya kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai baru ke perangkat nilai yang sudah ada dan memberi prioritas yang tepat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh peserta didik pada kegiatan mendiskusikan, membandingkan, menyeimbangkan, dan merumuskan tata cara pelaksanaan ibadah salat.

e. Kategori Mengkarakterisasi

Kategori mengkarakterisasi pada aspek afektif untuk bimbingan ibadah salat menurut Firawati adalah kemampuan peserta didik bertindak sesuai dengan nilai dan berkomitmen kepada nilai tersebut yang ditunjukkan oleh peserta didik pada kegiatan melengkapi, mengelola, memecahkan masalah, dan berkomitmen dalam pelaksanaan ibadah salat.⁴² Kegiatan peserta didik pada aspek ini ditelusuri melalui wawancara pada beberapa sumber di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng untuk memperoleh data yang akurat.

Melalui wawancara pada salah seorang peserta didik di kelas VI SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik dapat melengkapi kekurangan, memecahkan masalah, dan berkomitmen

⁴¹Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

⁴²Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

melaksanakan ibadah salat setelah memperoleh bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam.

Iqbal misalnya, mengaku terbiasa melaksanakan ibadah salat setelah mengetahui tata cara melaksanakannya melalui bimbingan guru Pendidikan Agama Islam, dan bersedia memperbaiki kekurangan yang selama ini ia lakukan saat melaksanakan ibadah salat, seperti gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan dalam salat yang tidak sempurna.⁴³ Berarti bimbingan ibadah salat yang dilakukan di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah menghasilkan kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kekurangan dan berkomitmen melaksanakan ibadah salat.

Selanjutnya, Nurlaila Mallu mengakui bahwa banyak kebiasaan salat yang dilakukannya selama ini yang tidak sempurna, seperti duduk tasyahud (tahiyat) yang sebelumnya dilakukan sama antara tahiyat pertama dengan tahiyat akhir, telah ia perbaiki setelah masalah tersebut dipecahkan dalam diskusi mengenai pelaksanaan ibadah salat di kelas.⁴⁴ Pemecahan masalah melalui diskusi telah membawa hasil bagi peserta didik untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Kemampuan peserta didik untuk melengkapi, memecahkan masalah, dan berkomitmen dalam melaksanakan ibadah salat merupakan indikator pencapaian tujuan bimbingan ibadah salat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, khususnya kemampuan mengkarakterisasi nilai pada aspek afektif.

⁴³Iqbal(11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Nopember 2017.

⁴⁴Nurlaila Mallu(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 21 Nopember 2017.

Berbagai uraian di atas menggambarkan, bimbingan ibadah salat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah berhasil membentuk aspek afektif peserta didik yang meliputi penerimaan, respons, penilaian, pengorganisasian, dan pengkarakterisasian nilai dalam melaksanakan ibadah salat.

3. Pembinaan Aspek Psikomotor Peserta Didik dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Aspek psikomotor yang dikaji pada penelitian ini mengandung enam sasaran, yaitu gerak refleks, gerak fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerak terlatih, dan perilaku nondiskusif.⁴⁵ Sasaran pendidikan tersebut dijadikan dasar untuk meneliti pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik.

a. Kategori Gerak Refleks

Bila dibandingkan dengan latihan olah raga, maka kategori gerak refleks pada aspek psikomotor untuk latihan pelaksanaan ibadah salat menurut Nursan adalah kemampuan peserta didik merespons suatu stimulus yang ditunjukkan pada kegiatan berkedip, menggeliat, santai, menyentak, dan merenggangkan anggota badan (fisik).⁴⁶ Atas dasar itu, dilakukan penelusuran data melalui wawancara pada beberapa sumber untuk memperoleh hasil penelitian.

Agar peserta didik dapat melaksanakan ibadah salat secara refleks, maka peserta didik menurut Firawari perlu dilatih mengaplikasikan ibadah salat tersebut

⁴⁵John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill, 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 469-470.

⁴⁶Nursan (33 tahun), Guru Bidang Studi Olah Raga dan Seni di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Oktober 2017.

secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng melalui berbagai kegiatan, antara lain praktik pada kegiatan pembelajaran di kelas, bimbingan salat pada kegiatan ekstrakurikuler, dan salat dhuhur berjamaah di sekolah.⁴⁷ Gerak refleks dalam mengaplikasikan ibadah salat pada aspek psikomotor peserta didik pada dasarnya dapat dibentuk melalui pembiasaan.

Pernyataan senada yang dikemukakan oleh Adrian Salle, bahwa peserta didik di seluruh kelas dianjurkan untuk melaksanakan salat dhuhur berjamaah, sehingga semua peserta didik berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan salat dhuhur bila adzan berkumandang, tanpa harus disampaikan melalui pengumuman. Bila ada peserta didik yang tidak ikut salat dhuhur berjamaah lanjut Adrian Salle, maka akan diberi sanksi oleh guru Bimbingan dan Konseling karena melanggar disiplin.⁴⁸ Hal ini menunjukkan, bahwa kemampuan peserta didik merespons pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan secara rutin dapat membentuk gerak refleks tanpa perlu banyak berpikir.

Begitu pula dengan kegiatan peserta didik yang menggeliat dan menyentak, menurut Andi Nursan akan terbentuk dengan sendirinya bila peserta didik terbiasa melaksanakan melaksanakan ibadah salat. Misalnya, bersegera menuju masjid, memanggil teman-temannya untuk melaksanakan ibadah salat bila waktu salat sudah masuk, sebaliknya peserta didik yang belum terbiasa melaksanakan salat tampak santai menunggu panggilan menyebabkan sering masbuk karena ketinggalan rakaat tertentu.⁴⁹

⁴⁷Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

⁴⁸Adrian Salle(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 12 Nopember 2017.

⁴⁹Andi Nursan (52 tahun), Kepala Sekolah di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 7Oktober 2017.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan gerak refleks dalam melaksanakan ibadah salat perlu dilatihkan kepada peserta didik secara berulang-ulang agar peserta didik dapat menggeliat dan tersentak untuk mengaplikasikan ibadah salat.

b. Kategori Gerak Fundamental Dasar

Kategori lainnya yang berkaitan dengan aspek psikomotor yang perlu mendapat perhatian guru menurut Nursan adalah kategori gerak fundamental dasar yang merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan dasar untuk tujuan tertentu, seperti berjalan, lari, melompat, mendorong, menarik, memanipulasi, menangkap, merenggut, berdiri, dan lain sebagainya yang pada dasarnya dapat dibentuk melalui pembinaan ibadah salat.⁵⁰ Atas dasar itu, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara pada beberapa sumber.

Hendrawinarna yang merupakan salah seorang guru di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng menuturkan pengalamannya selama lebih dari dua puluh tahun mengajar, bahwa membentuk psikomotor peserta didik apalagi yang berhubungan dengan gerak fundamental dasar dipandang sangat penting, sebab hal itu menjadi dasar bagi anak dalam melakukan gerakan-gerakan fisik lainnya.⁵¹ Gerak fundamental dasar merupakan unsur penting untuk dibentuk agar peserta didik dapat melakukan gerakan psikomotor lainnya.

Ahmad Nur Maqbul membenarkan, bahwa sebelum guru mengajar atau melatih peserta didik melakukan gerakan salat, terlebih dahulu melakukan pemanasan berupa berlari-lari kecil mengelilingi kelas, melompat-lompat, berdiri

⁵⁰Nursan (33 tahun), Guru Bidang Studi Olah Raga dan Seni di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Oktober 2017.

⁵¹Hendrawinarna(52 tahun), Guru Bidang Studi Matematika di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 25 Nopember 2017.

tegak, bahkan membuang bola kecil ke sana ke mari untuk ditangkap, bila bola jatuh pada salah seorang peserta didik, maka dialah yang mendapat giliran dilatih melakukan salat.⁵²

Jelaslah, bahwa pembentukan gerak fundamental dasar pada aspek psikomotor peserta didik sebagai dasar untuk melakukan gerakan-gerakan salat telah dilatihkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

c. Kategori Kemampuan Perseptual

Kategori gerak kemampuan perseptual pada aspek psikomotor menurut Nursan adalah kemampuan peserta didik menggunakan indera untuk melakukan sesuatu yang ditunjukkan dengan kegiatan mengikuti, menjaga, memelihara, membaca, menulis, mendaftar, melacak, melafalkan, dan kegiatan lain yang sejenis.⁵³ Beberapa di antara kegiatan yang menuntut kemampuan perseptual tersebut dijadikan dasar untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

Wawancara pada salah seorang peserta didik di kelas V, terungkap data bahwa peserta didik dilatih memelihara kebersihan tempat salat, sebagaimana penuturan Reza Panca Putra, bahwa peserta didik digilir oleh guru membersihkan tempat salat.⁵⁴

Selain itu, Andy Shrely Nur Amelia mengungkapkan, bahwa selain membaca dan menulis, juga dilatihkan cara melafalkan bacaan-bacaan dalam salat,

⁵²Ahmad Nur Maqbul (11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 2 Agustus 2017.

⁵³Nursan (33 tahun), Guru Bidang Studi Olah Raga dan Seni di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 2 Oktober 2017.

⁵⁴Reza Panca Putra (10 tahun), Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 2 Agustus 2017.

termasuk melafalkan adzan dan iqamah oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahkan mempraktikkan salat secara bergiliran.⁵⁵

Menulis, membaca, dan melafalkan bacaan-bacaan dalam salat merupakan bentuk kemampuan perseptual pada aspek psikomotor peserta didik yang telah terbentuk melalui latihan mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

d. Kategori Kemampuan Fisik

Kategori kemampuan fisik pada aspek psikomotor menurut Nursan adalah kemampuan peserta didik mengembangkan daya tahan, kekuatan, fleksibilitas, dan kegesitan yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik pada kegiatan berjingkat, melonjak, mengangkat, menjejak, melontar, mengguncang, dan sebagainya.⁵⁶ Sebagaimana pada latihan olah raga, kemampuan fisik peserta didik dapat pula dibentuk pada latihan tertentu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk latihan mengaplikasikan ibadah salat.

Firawati mencontohkan beberapa kegiatan peserta didik yang dapat dibentuk melalui pengamalan ibadah salat, antara lain mengangkat dan menjejak, seperti mengangkat tangan saat takbiratul ihram, menjejakkan kaki pada posisi yang shaf yang lurus, bahkan mengumandangkan adzan dan iqamah sebagai bentuk mengguncangkan suara.⁵⁷

Keterangan guru di atas, didukung dengan informasi dari hasil wawancara pada peserta didik. Salah seorang di antaranya adalah Nur Asri Dewi yang

⁵⁵Andy Shrely Nur Amelia (11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 7 September 2017.

⁵⁶Nursan (33 tahun), Guru Bidang Studi Olah Raga dan Seni di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 2 Oktober 2017.

⁵⁷Firawati (33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

menerangkan tata cara melaksanakan salat yang dimulai dengan takbiratul ihram sambil mengangkat tangan yang sejajar dengan telinga dengan posisi telapak tangan menghadap kiblat, kemudian ruku', dilanjutkan dengan i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud lagi, kemudian berdiri tegak pada shaf yang lurus untuk melanjutkan rakaat kedua, dan seterusnya.⁵⁸ Kemampuan fisik pada aspek psikomotor memang sangat diperlukan untuk melaksanakan salat secara sempurna, dan hal itu telah dilatihkan kepada peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

e. Kategori Gerak Terlatih

Mulyati menggambarkan kategori gerak terlatih pada aspek psikomotor untuk bidang studi Seni Budaya sebagai kemampuan peserta didik dalam melakukan keterampilan fisik yang kompleks dengan lancar, ditunjukkan oleh peserta didik pada beberapa kegiatan, antara lain menggambar, menari, melukis, dan mensketsa yang pada dasarnya dapat dibentuk pada semua bidang studi, termasuk bidang studi Pendidikan Agama Islam.⁵⁹ Kategori gerak terlatih merupakan salah satu unsur pada aspek psikomotor yang penting untuk dibentuk melalui latihan, termasuk latihan mengaplikasikan ibadah salat.

Dihubungkan dengan latihan ibadah salat, Firawati menjelaskan bahwa gerak terlatih merupakan inti dari latihan mengaplikasikan ibadah salat bagi peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, sebab setiap latihan yang diharapkan hasil yang terlatih, sedangkan salat itu sendiri memerlukan gerakan tertentu.⁶⁰

⁵⁸Nur Asri Dewi(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Nopember 2017.

⁵⁹Mulyati(35 tahun), Guru Bidang Studi Seni Budaya di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 25 Nopember 2017.

⁶⁰Firawati(33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

Mendirikan salat berarti melakukan serangkaian gerakan yang telah ditentukan dalam Islam. Sehubungan dengan itu, maka semakin sering peserta didik dilatih mengaplikasikan ibadah salat, maka semakin terlatih pula peserta didik tersebut dalam mengamalkan salat sebagai salah satu ajaran pokok dalam Islam.

Mengenai gerakan terlatih dalam mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soopeng, Layli Afifatun Nisa mengisahkan pengalamannya saat latihan mengikuti latihan salat pada video yang diputarkan oleh guru di kelas. Menurutnya, video tentang pelaksanaan salat membantu dirinya melakukan gerakan salat dengan baik.⁶¹ Jika gerak terlatih pada bidang studi Seni dan Budaya ditunjukkan dengan kegiatan menari, maka pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dikonversi menjadi latihan mengaplikasikan ibadah salat dengan mengikuti rekaman video.

f. Kategori Perilaku Nondiskusif

Kategori perilaku nondiskusif pada aspek psikomotor menurut Nursan, pada umumnya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan perasaan dan emosinya melalui gerak tubuh yang ditunjukkan pada kegiatan pantomimim, mimik, mengatur, menampilkan, berkomunikasi, memberi isyarat, menggunakan gerak tubuh, dan perilaku yang sejenis.⁶²

Sehubungan dengan itu, Firawati menjelaskan, bahwa perilaku nondiskusif untuk latihan mengaplikasikan ibadah salat, dapat dimaknai sebagai khusu',

⁶¹Layli Afifatun Nisa(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 Nopember 2017.

⁶²Nursan(33 tahun), Guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 2 Oktober 2017.

tuma'ninah, takbir sebagai isyarat berganti gerakan, posisi anggota tubuh pada setiap gerakan salat.⁶³

Berbagai penjelasan sebelumnya, mengantar pada suatu kesimpulan bahwa aspek psikomotor peserta didik yang meliputi gerak refleks, gerak fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerak terlatih, dan perilaku nondiskusif, telah dibentuk melalui berbagai kegiatan peserta didik pada latihan mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soopeng.

C. Upaya Pembinaan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Sebagaimana pembinaan yang dilakukan oleh guru agama di sekolah, maka orang tua dalam membina anak untuk mengaplikasikan ibadah salat juga dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, dan pembiasaan. Atas dasar itu, dilakukan pengumpulan data pada beberapa orang tua, dan peserta didik sebagai sumber data.

1. Pembinaan Orang Tua Melalui Pengajaran dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soopeng

Selain berperan mengasuh anak, orang tua juga berperan sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Salah satu aspek pendidikan yang penting adalah pengajaran, sehingga orang tua diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada anak, termasuk nilai-nilai ibadah salat.

Ahmad merupakan salah satu contoh orang tua yang melakukan pengajaran agama Islam kepada anak, termasuk mengajarkan ibadah salat. Melalui wawancara, Ahmad selaku orang tua peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soopeng menjelaskan, bahwa anak perlu diajar di rumah agar tidak menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, sehingga saya

⁶³Firawati(33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

(Ahmad) tuturnya, berkumpul bersama anggota keluarga setelah salat magrib di rumah untuk mengajarkan sesuatu nilai kepada mereka, termasuk nilai ibadah salat.⁶⁴

Memilih waktu yang tepat seperti waktu antara magrib dan isya untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada anak di lingkungan keluarga merupakan contoh baik yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai tertentu kepada anak.

Ketika ditanya mengenai nilai apa saja yang diajarkan kepada anak, Ahmad mengemukakan beberapa nilai, antara lain nilai-nilai akhlak, ibadah, seperti kesungguhan, kejujuran, kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan sebagainya, bahkan nilai-nilai budaya seperti cara menyapa dalam masyarakat bugis.⁶⁵

Dikaitkan dengan pembinaan peserta didik dalam mengaplikasikan ibadah salat, maka orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai ibadah seperti kesungguhan, kejujuran, kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan melalui pengajaran orang tua di lingkungan keluarga.

2. Pembinaan Orang Tua Melalui Bimbingan dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Membimbing anak dalam mengaplikasikan ibadah salat, tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua di lingkungan keluarga. Sehubungan dengan hal itu, maka dilakukan penelitian untuk mengumpulkan data pada beberapa orang tua peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

⁶⁴Ahmad(45 tahun), Orang Tua Andy Shreli Amelia, Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 12 Agustus 2017.

⁶⁵Ahmad(45 tahun), Orang Tua Andy Shreli Amelia, Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 12 Agustus 2017.

Nurmina yang merupakan orang tua peserta didik di kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang bernama Layli Afifatun Nisa saat ditemui di rumahnya yang mengisahkan pengalamannya dalam mendidik anak dengan mengemukakan, antara lain mendidik anak diperlukan kesabaran dan perlu diluangkan waktu, apalagi mendidik anak dalam melaksanakan ibadah salat yang harus disiapkan perlengkapannya, mengajari cara menggunakannya (pakaian salat), menuntun setiap gerakannya (salat), dan memperbaiki bacaan-bacaannya.

Orang tua dalam membina anak untuk mengaplikasikan ibadah sholat, baik tentang cara berpakaian maupun gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan dalam salat memerlukan kesabaran dan meluangkan waktu di lingkungan keluarga agar anak terdorong melaksanakan ibadah salat.

3. Pembinaan Orang Tua Melalui Pembiasaan dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Kebiasaan mengaplikasikan ibadah salat dapat dibina oleh orang tua di lingkungan keluarga, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa orang tua peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang terungkap melalui wawancara pada orang tua peserta didik sebagai sumber data.

Jumardin selaku orang tua peserta didik di kelas IV SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang bernama Reza Panca Putra mengemukakan, bahwa anak perlu dibiasakan dilaksanakan salat, termasuk di rumah. Sehubungan dengan itu, Jumardin menyampaikan cara membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah salat, antara lain melaksanakan salat khususnya salat magrib dan isya secara berjamaah di rumah, atau mengajak anak ke masjid bersama-sama melaksanakan salat secara berjamaah, dan senantiasa mengingatkan kepada anak untuk melaksanakan salat.⁶⁶

⁶⁶Jumardin(51 tahun), Orang Tua Reza Panca Putra, Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 12 Agustus 2017.

Orang tua dalam membiasakan anak mengaplikasikan ibadah salat dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melaksanakan salat secara berjama'ah baik di rumah maupun di masjid, dan mengingatkan kepada anak untuk melaksanakan salat pada setiap waktu salat.

Berbagai penjelasan di atas mengantar pada suatu kesimpulan, bahwa pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam mengaplikasikan ibadah salat di lingkungan keluarga ditempuh melalui upaya pengajaran dengan mengajarkan tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai salat, melalui bimbingan dari mulai cara berpakaian sampai gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan salat, serta melalui pembiasaan dengan membiasakan anak melaksanakan salat secara berjama'ah di rumah maupun di masjid dan mengingatkan melaksanakan salat pada setiap waktu salat.

D. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Pembinaan Guru Agama dan Orang Tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

1. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Pembinaan Guru Agama di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa guru membina peserta didik mengaplikasikan ibadah salat melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan. Atas dasar itu, maka aplikasi ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng melalui pembinaan guru agama, terbentuk dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan.

Materi ibadah salat menurut kurikulum 2013 untuk peserta didik di sekolah dasar, mulai diajarkan pada kelas III. Sehubungan dengan itu, maka penelitian dilakukan pada peserta didik kelas III, IV, V, dan VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

Materi ibadah salat, diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif, proses bimbingan untuk mengembangkan aspek afektif, dan proses latihan untuk mengembangkan aspek psikomotor. Pembinaan terhadap aspek-aspek kepribadian peserta didik tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Proses pembinaan untuk mengaplikasikan ibadah salat peserta didik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima langkah pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai bentuk kegiatan belajar.

a. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Kegiatan Mengamati

Mengamati menurut Yuniarti, ditunjukkan oleh peserta didik melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengembangkan kompetensi melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.⁶⁷

Kegiatan mengamati untuk aplikasi ibadah salat peserta didik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi mengenai ibadah salat yang dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, dan melihat dengan atau tanpa alat yang terungkap melalui wawancara berikut ini.

Firawati selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng mengungkapkan proses kegiatan peserta didik dalam mengamati untuk pembelajaran ibadah salat, bahwa peserta didik terlebih dahulu membaca materi ibadah salat, selanjutnya mendengarkan penjelasan guru sambil

⁶⁷Yuniarti(50 tahun), Guru Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 10 Agustus 2017.

menyimak dan melihat gambar urutan pelaksanaan salat yang sengaja dipajang di depan kelas.⁶⁸

Proses mengamati dalam pembelajaran ibadah salat melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat media gambar yang dilakukan oleh peserta didik sebagaimana yang dipaparkan di atas, telah berlangsung di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, sebagaimana informasi yang diperoleh dari peserta didik melalui wawancara berikut ini.

Muh.Aswat Syafaat yang ditemui saat mengikuti pembelajaran di kelas V menuturkan, bahwa guru memulai pelajaran dengan menunjukkan halaman tertentu dari buku siswa untuk dibaca oleh semua peserta didik, sehingga saya (Muh.Aswat Syafaat) bersama teman segera membuka halaman dan membaca buku yang ditunjukkan oleh guru tersebut.⁶⁹

Penjelasan guru yang didukung oleh penuturan salah seorang peserta didik tersebut di atas mengisyaratkan, bahwa peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah mengaplikasikan ibadah salat yang dimulai dengan kegiatan membaca materi ibadah salat yang tertuang dalam buku siswa.

Rosalinda yang ditanya kegiatan selain membaca materi salat, menjawab bahwa ia juga memperhatikan penjelasan guru mengenai urutan gerakan dalam salat dari gambar yang ditunjuk oleh guru. Saat ditanya apakah ia dapat menyebutkan urutan gerakan salat tanpa melihat gambar, Rosalinda menjawab bahwa kami

⁶⁸Firawati(33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

⁶⁹Muh.Aswat Syafaat(11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 23 September 2017.

(semua peserta didik) sudah tahu urutannya, karena guru membalik gambar itu kemudian menunjuk kami secara bergiliran untuk menyebutkan urutannya.⁷⁰

Peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng pada dasarnya dapat membaca, mendengar, menyimak, melihat gambar tentang pelaksanaan ibadah salat sebagaimana yang diajarkan oleh guru melalui pembelajaran ibadah salat di kelas.

Agar dapat memperoleh data yang lebih konkrit, peneliti menunjuk salah seorang peserta didik yang bernama Muh. Rifky untuk menguraikan urutan pelaksanaan salat, kemudian ia berdiri di depan kelas mengangkat tangan sejajar dengan telinga sambil mengucapkan Allahu Akbar, dilanjutkan dengan ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan seterusnya berdiri tegak sambil melipat tangan kanan di atas tangan kiri yang diikuti dengan takbir setiap berpindah gerakan.⁷¹

Gerakan-gerakan salat yang dilakukan oleh salah seorang peserta didik tersebut di atas masih tersisahkan satu gerakan, yaitu duduk tasyahut (tahiyat), baik tahiyat pertama maupun tahiyat kedua atau akhir, sehingga guru Pendidikan Agama Islam menawarkan siapa di antara peserta didik yang bersedia menunjukkannya.

Akramul Khair dengan suara lantang menyahut sambil mengangkat tangan, kemudian ia duduk di meja yang telah disiapkan dengan posisi duduk. Mula-mula ia duduk lurus dengan posisi tangan di atas paha dan jari-jari kaki terlipat menghadap ke depan, selanjutnya ia duduk miring dengan posisi telunjuk tangan ke depan.⁷² Demonstrasi yang dilakukan salah seorang peserta didik dapat dinyatakan sebagai aplikasi ibadah salat yang baik.

⁷⁰Rosalinda(11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 23 September 2017.

⁷¹Muh.Rifky(11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Observasi*, Jennae - Soppeng, 23 September 2017.

⁷²Akramul Khair(11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Observasi*, Jennae - Soppeng, 23 September 2017.

Hasil observasi kelas menunjukkan, bahwa peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah dapat mengaplikasikan ibadah salat yang ditunjukkan dengan kemampuan melakukan gerakan-gerakan salat secara berurutan, sesuai gambar yang telah dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

b. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Kegiatan Menanya

Menanya menurut Nur Awaliah, pada dasarnya merupakan kegiatan dasar dan umum dilakukan oleh peserta didik dalam setiap bidang studi, termasuk bidang studi muatan lokal (Mulok) yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati, mulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat dugaan (hipotetik).⁷³

Kegiatan peserta didik mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami atau mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati berkaitan dengan aplikasi ibadah salat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, terungkap dari wawancara dan pengamatan (observasi) kepada sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.

Kegiatan menanya yang dilakukan peserta didik, baik pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami maupun pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati, bertujuan untuk mengembangkan kreativitas,

⁷³Nur Awaliah(26 tahun), Guru Bidang Studi Mulok di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 25 September 2017.

rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan dalam membentuk pikiran kritis yang diperlukan peserta didik untuk hidup cerdas.⁷⁴

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2013, maka kegiatan menanya untuk aplikasi ibadah salat dilakukan setelah peserta didik mengamati, baik mengamati gambar, dan video maupun mengamati pelaksanaan salat yang dilakukan di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Muh. Awal Ahsin yang duduk di bangku kelas VI SDN 175 Jennae mengaku pernah mengamati gambar dan video salat yang ditayangkan oleh guru agama (Pendidikan Agama Islam) di ruang kelas. Saat ditanya mengenai apa yang pernah ditanyakan kepada guru setelah melihat gambar dan menonton video salat. Muh. Awal Ahsin menjawab, bahwa ia menanyakan bagaimana cara duduk tahiyat bagi orang yang bisul. Selanjutnya, ia menuturkan penjelasan, bahwa jika sakit, seseorang dibolehkan melaksanakan salat dalam keadaan duduk, dan jika tidak bisa duduk, boleh berbaring, sehingga orang yang sakit bisul jika susah duduk, maka boleh salat dengan cara berbaring. Pertanyaan itu ia ajukan karena pernah sakit bisul dan susah duduk.⁷⁵

Penuturan salah seorang peserta didik tersebut di atas, dapat digambarkan sebagai kegiatan mengajukan pertanyaan yang selain untuk memperoleh informasi yang tidak diketahui dari apa yang diamati atau dialami, juga untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati atau dialami secara faktual, bahkan dapat bersifat hipotetik karena sudah diduga sebelumnya.

c. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Kegiatan Mengumpulkan Informasi

⁷⁴Dokumen Kurikulum Pendidikan Agama Islam SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, *Observasi*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

⁷⁵Muh. Awal Ahsin (12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, *Observasi*, Jennae - Soppeng, 25 September 2017.

Mengumpulkan informasi menurut Budiarti, merupakan aktivitas peserta didik dalam membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan nara sumber yang bukan hanya untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga untuk bidang studi lainnya.⁷⁶ Atas dasar itu, maka kegiatan mengumpulkan informasi terjadi pula pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelusuran terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng ditemukan, bahwa kegiatan mengumpulkan informasi bertujuan untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.⁷⁷

Melalui kegiatan mengumpulkan informasi, peserta didik diharapkan memiliki sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi, mampu menerapkan berbagai cara belajar mengumpulkan informasi, serta terbiasa belajar dan belajar sepanjang hayat yang sesungguhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah salat.

Agar peserta didik aktif belajar mengumpulkan informasi, Firawati menguraikan langkah-langkah pembelajaran, yaitu dimulai dengan penyampaian masalah faktual seperti perbedaan waktu pelaksanaan salat i'dain (dua salat id, yaitu idul fitri dan idul adha), kemudian mengelompokkan peserta didik atas kelompok yang mengumpulkan informasi dari sumber lain selain buku teks, kelompok yang

⁷⁶Budiarti (41 tahun), Wali Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 7 Agustus 2017.

⁷⁷Dokumen Kurikulum Pendidikan Agama Islam SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, *Observasi*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

mengumpulkan informasi dari mengamati objek/kejadian/aktivitas di masyarakat, dan kelompok yang mengumpulkan informasi dari nara sumber (orang yang terlibat langsung atau mengetahui masalah tersebut). Informasi yang mereka kumpulkan lanjut Firawati, disampaikan atau dibacakan secara berkelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, dan selanjutnya dipajang sebagai hasil karya pekan ini pada papan yang tersedia.⁷⁸

Aplikasi ibadah salat peserta didik melalui pembinaan guru di sekolah, berlangsung melalui tahapan kegiatan belajar mengumpulkan informasi yang pada dasarnya bertujuan untuk menjawab suatu masalah faktual dalam bentuk belajar kelompok (kooperatif).

Menemui sekelompok peserta didik yang membacakan naskah dalam buku, majalah, jurnal, koran dan ditulis oleh temannya, peneliti menanyakan kegiatan belajar apa yang sedang mereka lakukan, dijawab dengan spontan bahwa tugas mengumpulkan informasi dari guru agama, seterusnya ditanya apakah hanya kalian yang dapat tugas, salah seorang di antara mereka menjawab bahwa ada tiga kelompok dengan tugas yang sama, tetapi dicari di tempat yang berbeda, ada yang mencari informasi di internet (google atau yahoo), ada yang wawancara kepada orang yang mengetahui sebagai sumber, dan kami lanjutnya ditugaskan mencari informasi dari berbagai sumber selain buku siswa di perpustakaan ini.⁷⁹

Berdasarkan informasi tersebut di atas, maka aplikasi ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng berlangsung secara bertahap yang dimulai dengan kegiatan mengamati, dilanjutkan dengan kegiatan menanya, dan

⁷⁸Firawati(33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

⁷⁹Perpustakaan Sekolah SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Observasi*, Jennae - Soppeng, 27 September 2017.

termasuk pula kegiatan mengasosiasi atau mengumpulkan informasi yang bertujuan mengembangkan sikap sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi, mampu menerapkan berbagai cara belajar mengumpulkan informasi sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam.

d. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Kegiatan Mengasosiasi

Mengasosiasikan atau mengolah informasi untuk mengaplikasikan ibadah salat menurut Firawati adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda tentang pelaksanaan salat tersebut.⁸⁰

Kegiatan mengasosiasi yang termuat dalam dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, bertujuan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.⁸¹ Atas dasar itu, maka penelitian difokuskan pada aktivitas peserta didik dalam mengasosiasi atau mengolah informasi sebagai rangkaian kegiatan belajar peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng untuk mengaplikasikan ibadah salat.

Peserta didik yang telah melakukan kegiatan mengumpulkan informasi, baik melalui internet, maupun bacaan sumber lain dan nara sumber, peserta didik

⁸⁰Firawati(33 tahun), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

⁸¹Dokumen Kurikulum Pendidikan Agama Islam SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, *Observasi*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

mengasosiasikan atau mengolah informasi tersebut dengan cara menyusun kalimat dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dalam bentuk tertulis. Kegiatan peserta didik mengasosiasi atau mengolah informasi seperti ini, diperoleh dari hasil wawancara berikut ini.

Salah seorang peserta didik bernama Ummul Asri Ulandari yang ditemui di Perpustakaan Sekolah menjawab pertanyaan tentang kegiatan belajar apa yang dilakukan setelah informasi dikumpulkan, bahwa mereka (peserta didik) menuliskan semua informasi yang diperoleh dari banyak sumber, baik *bo'-bo'* (buku cetak), maupun dari majalah dan surat kabar.⁸²

Mengaplikasikan ibadah salat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dalam kegiatan mengasosiasi atau mengolah informasi yang diperoleh, baik dari kegiatan mengamati dan menanya, maupun dari kegiatan mengumpulkan informasi dari nara sumber dan berbagai sumber lain selain buku teks, sebagaimana yang berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng.

e. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Kegiatan Mengkomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan menurut Alfasana Nur adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.⁸³ Sehubungan dengan itu, maka aplikasi ibadah salat peserta didik melalui kegiatan mengomunikasikan, dapat ditelusuri dari kegiatan peserta didik dalam menganalisis dan menyimpulkan hasil pengamatan untuk disampaikan secara lisan, tertulis, atau bentuk lainnya.

⁸²Ummul Asri Ulandari(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Observasi*, Jennae - Soppeng, 25 September 2017.

⁸³Alfasana Nur(33 tahun), Guru Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 5 Agustus 2017.

Kegiatan belajar mengomunikasikan yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁸⁴

Atas dasar itu, maka aktivitas peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dalam mengomunikasikan hasil pengamatan, ditunjukkan dengan mengungkapkan pendapat dengan bahasa disampaikan secara lisan, tertulis, atau bentuk lainnya.

Muh. Awal Ahsin menuturkan, bahwa ia bersama teman kelompoknya pernah ditugaskan oleh guru agama (Pendidikan Agama Islam) mengumpulkan data mengenai pelaksanaan ibadah salat dari nara sumber yang disusun secara tertulis untuk dibacakan, bahkan dipraktikkan di depan kelas, sedangkan kelompok lain dapat menanggapi yang diakhiri dengan mendengarkan penjelasan guru yang mengajak peserta didik menarik kesimpulan bersama.⁸⁵

Mengenai bacaan-bacaan dalam salat, Muh. Awal Ahsin yang bersedia mempraktikkan salat subuh di depan kelas, memulai salat dengan takbiratul ihram sambil mengangkat kedua tangannya, membacakan do'a iftitah dengan suara nyaring, kemudian membaca surat al-Fatihah yang dilanjutkan dengan surat al-Ikhlâs, kemudian ruku' sambil membaca doa, i'tidal (bangkit dari ruku' sampai berdiri tegak, seterusnya sujud sambil membaca doanya, berikutnya duduk di antara

⁸⁴Dokumen Kurikulum Pendidikan Agama Islam SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, *Observasi*, Jennae - Soppeng, 4 Agustus 2017.

⁸⁵Muh.Awal Ahsin(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, *Observasi*, Jennae - Soppeng, 25 September 2017.

dua sujud juga dengan doanya yang lengkap, sujud lagi, dan duduk tasyahut dengan membaca tahiyat.⁸⁶

Berbagai uraian di atas mengantar pada suatu kesimpulan, bahwa pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, berlangsung secara bertahap melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau mengolah informasi, dan mengomunikasikan hasil pengamatan, baik secara lisan dan tulisan maupun praktik ibadah salat.

Aktivitas peserta didik melalui rangkaian kegiatan belajar tersebut, mengantar peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng pada kemampuan mengaplikasikan ibadah salat, baik dalam melakukan gerakan-gerakan salat maupun melafalkan bacaan-bacaan dalam salat.

2. Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik Melalui Pembinaan Orang Tua di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa orang tua membina anak mengaplikasikan ibadah salat melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan pembiasaan. Atas dasar itu, maka aplikasi ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng melalui pembinaan orang tua, terbentuk melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan pembiasaan.

Aplikasi ibadah salat peserta didik, bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan warga masyarakat. Aplikasi ibadah salat anak melalui pembinaan orang tua dalam lingkungan keluarga khususnya, berlangsung antara lain melalui pengajaran.

⁸⁶Muh.Awal Ahsin(12 tahun), Peserta Didik Kelas VI di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Observasi*, Jennae - Soppeng, 25 September 2017.

Berkaitan dengan pembinaan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik melalui pengajaran, Daradjat, dkk. memperkenalkan empat nilai pokok dari pengajaran agama Islam, yaitu nilai material, nilai formal, nilai fungsional, dan nilai esensial.⁸⁷

Atas dasar itu, maka penelitian difokuskan pada penanaman nilai-nilai material, formal, fungsional, dan esensial dari ajaran Islam tentang aplikasi ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng melalui pengajaran orang tua di lingkungan keluarga.

Ahmad yang ditemui di rumahnya sesudah salat magrib, sedang mengajar anak mengaji, kemudian menerima peneliti wawancara di ruang tamu dengan menjelaskan, bahwa ia mengajar anak mengaji secara rutin setiap habis salat magrib sampai masuk waktu salat isya yang dilanjutkan dengan salat berjama'ah bersama anggota keluarga. Selanjutnya, ia menjawab pertanyaan mengenai nilai apa saja yang diajarkan kepada anak, bahwa selain mengaji (membaca Alquran), ia juga mengajarkan nilai-nilai ibadah salat kepada anak.⁸⁸

Pembinaan aplikasi ibadah salat anak dalam lingkungan keluarga merupakan satu rangkaian kegiatan antara pengajaran membaca Alquran dengan pengajaran ibadah salat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh orang tua peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng yang melakukan pembinaan melalui pengajaran agama Islam secara rutin kepada anak.

Senada dengan keterangan orang tua tersebut di atas, Jumardin mengungkapkan beberapa nilai ibadah salat yang diajarkan kepada anak, antara

⁸⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 192.

⁸⁸Ahmad (45 tahun), Orang Tua Andy Shreli Amelia, Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 12 Agustus 2017.

laintata carasalat, baik gerakan-gerakan maupun bacaan-bacaan dalam salat, sehingga anak mengetahui cara melaksanakan salat dengan baik.⁸⁹

Mencermati informasi yang diperoleh dari orang tua peserta didik sebelumnya, tampak bahwa orang tua mengajarkan nilai material yang berkaitan dengan pengetahuan tentang ibadah salat sebagai ajaran agama Islam yang pokok kepada anak dalam lingkungan keluarga.

Berkaitan dengan daya serap anak atas segala bahan yang diajarkan sebagai nilai formal, diperoleh informasi dari Nurlia bahwa anaknya yang bernama A. Nelli Gusti sudah mampu melafalkan bacaan-bacaan dalam salat karena selalu dituntun bacaannya di rumah.⁹⁰

A. Nelli Gusti yang ditemui di sekolah dan diajak melafalkan bacaan-bacaan salat, diperoleh hasil bahwa yang bersangkutan (A. Nelli Gusti) telah mampu melafalkannya (bacaan-bacaan dalam salat), meskipun dengan lafadz yang belum seluruhnya sempurna.⁹¹

Hasil wawancara dan observasi di atas mengisyaratkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dalam menuntun bacaan salat anak di lingkungan keluarga telah dapat membantu peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dalam menyerap nilai formal dari aplikasi ibadah salat.

Mengenai nilai fungsional, ditunjukkan oleh peserta didik dalam menghubungkan nilai-nilai ibadah salat dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana penjelasan Rahma, bahwa anaknya yang bernama Nurhikmah telah aktif dan rajin

⁸⁹Jumardin(51 tahun), Orang Tua Reza Panca Putra, Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 12 Agustus 2017.

⁹⁰Nurlia(45 tahun), Orang Tua A. Nelli Gusti, Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 15 Agustus 2017.

⁹¹A. Nelli Gusti(10 tahun), Peserta Didik Kelas IV di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Observasi*, Jennae - Soppeng, 25 September 2017.

melaksanakan salat, serta mengamalkan nilai disiplin dalam salat dengan kedisiplinan dalam belajar karena diajarkan nilai itu kepadanya.⁹²

Kedisiplinan dalam salat yang diaplikasikan dalam bentuk disiplin dalam belajar merupakan salah satu bentuk nilai fungsional ibadah salat yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, melalui pembinaan orang tua, peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng telah mengaplikasikan nilai fungsional dari ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ahmad Tatang mengungkapkan, bahwa ia diajarkan oleh orang tua mengenai kewajiban melaksanakan salat sebagai tiang agama dan kunci segala amal yang pahalanya pertama kali dihisab di akhirat nanti, sehingga ia mau melaksanakan salat bersama orang tua di rumah.⁹³ Hal ini dimaknai sebagai pengamalan nilai esensial dari ibadah salat.

Salah satu nilai esensial dari ajaran agama Islam adalah nilai hakiki atau hidup yang kekal berlangsung di alam baqa. Nilai ini ditunjukkan oleh peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng melalui aplikasi ibadah salat sebagai suatu kewajiban untuk hidup dengan tenang sesudah mati di alam akhirat.

Aplikasi ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng melalui pembinaan orang tua sebagaimana yang diuraikan di atas, berlangsung melalui pengajaran, bimbingan, dan pembiasaan dengan menanamkan nilai material, nilai formal, nilai fungsional, dan nilai esensial dari ibadah salat sebagai ajaran pokok dalam agama Islam.

⁹²Rahma (43 tahun), Orang Tua Nurhikmah, Peserta Didik Kelas III di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 September 2017.

⁹³Ahmad Tatang (11 tahun), Peserta Didik Kelas V di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng. *Wawancara*, Jennae - Soppeng, 20 September 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pembinaan guru agama dan orang tua dalam mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, menghasilkan kesimpulan berikut ini.

1. Upaya guru Agama dalam membina peserta didik mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, berlangsung melalui proses pembelajaran untuk membentuk aspek kognitif peserta didik, melalui bimbingan untuk membentuk aspek afektif peserta didik, dan melalui latihan untuk membentuk aspek psikomotor peserta didik.
2. Upaya orang tua dalam membina anak mengaplikasikan ibadah salat peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng, berlangsung melalui pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai ibadah salat kepada anak, melalui bimbingan untuk menguasai gerakan-gerakan dan bacaan dalam salat, serta melalui pembiasaan untuk membiasakan anak mengamalkan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melalui pembinaan guru agama dan orang tua, peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng memiliki kemampuan mengaplikasikan ibadah salat yang ditunjukkan dengan penguasaan tata-cara dan bacaan-bacaan dalam gerakan salat, dan dapat menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah salat.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penelitian ini berimplikasi pada beberapa hal berikut ini:

1. Kepribadian peserta didik di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng dapat dibentuk oleh guru agama melalui proses pembelajaran, proses bimbingan, dan proses latihan mengaplikasikan ibadah salat.
2. Penanaman nilai-nilai ibadah salat, penguasaan gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan dalam salat, dan kebiasaan anak melaksanakan ibadah salat dapat dibentuk oleh orang tua melalui pengajaran, bimbingan, dan pembiasaan di lingkungan keluarga.
3. Guru agama dan orang tua dapat bekerjasama dalam membina anak untuk mengaplikasikan ibadah salat di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng sebagaimana hasil positif yang telah diperoleh.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'ān al-Karīm

- Ali, Mohammd Daud dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Best, John W., *Research in Education*, Third Edition. India: Prentice-Hall. Terj. Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Brooks, J. G. dan M. G. Brooks, *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classroom*. Upper Saddle River NJ: Merrill, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. al-Madīnat al-Munawwarat: Mujaḥḥid al-Khādim al-Haramayn al-Syarifayn al-Malik Fahd li Thibā'at al-Mushhaf al-Syarīf, 1411 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Drucker, Peter F., *Eksekutif yang Efektif*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Eggen, Paul D., dkk., *Strategies for Teacher*. New Jersey: Prentice Hill Inc., 1979.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart & Winston, 1979.
- Gulo, W., *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Hahn, U. dan M. Ramscar, *Similarity and Categorization*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Hamalik, Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Harsono, *Pengantar Problem-Based Learning*. Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran UGM, 2005.
- Hilgard, Ernest R., *Introduction to Psychology*. New York and Burlingame, Harcourt Brace and World Inc., 1962.
- Joyce, B. dan M. Weil, *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, 1980.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Lampiran 4*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Killen, Roy, *Effective Teaching Strategies, Lesson from Research and Practice*. Australia: Social Science Press, 1998.

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- LaCosta, Arthur, *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1985.
- Lefrancois, G. R., *Psychology for Teaching*. Belmont California: Wadsworth, 1975.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem, Pengajaran Modul*. Cet. X; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Markman, A. dan D. Gentner, "Learning and Reasoning". *Annual Review of Psychology*, vol. 51, 2001.
- McGrew, Anthony G. dan M. J. Wilson, *Decision Making: Approaches and Analysis*. Manchester: Manchester University Press, 1985.
- Michael, W., *Encyclopedia of Creativity*. San Diego: Academic Press, 1999.
- Morgan, Robert G. dan Michael J. Cerullo, "Decision Making, Management Science Techniques and the Corporate Controller". *Managerial Planning*, no. 32, Maret/April, 1984.
- Nasution, Nochi, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI. dan Universitas Terbuka, 1991.
- N., Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*. Cet. III; Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pearce, J., *Elementary Associative Learning: Annual Review of Psychology*. Palo Alto, CA: Annual Reviews, 2001.
- Porwadarmenta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VIII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Rais, M. Amien, *Al-Islam dan IPTEK I*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003.
- Rosc, E. H., *On the Internal Structure of Perceptual and Semantic Categories*. New York: Academic Press, 1973.

- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salam, *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009.
- Salam, Burhanuddin, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Cet. III; Jakarta: Grasindo, 2000.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. X; Jakarta: Kencana, 2013.
- , *Perencasnaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.
- Santrock, John W., *Educational Psychology*. Dallas: McGraw Hill, 2004. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Cet. XVI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Shamad, Muhammad Kamil Abdul, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Media Grafindo, 2003.
- Smyth, M. M., dkk., *Cognition in Action*. Hove, Great Britain: Erlbaum, 1994.
- Spradley, James, *Participant Observatioan*. Holt: Rinehart and Winston, 1980.
- Sudjana, H. D., *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2011.
- , Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Sukirman, Dadang, *Microteaching*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2009.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sund dan Trowbridge, *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1973.

- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 164.
- Syarifuddin, Tatang, *Landasan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2009.
- Tennyson, R. dan M. Cocchiarella, "An Empirically Based Instructional Design Theory for Teaching Concepts". *Review of Educational Research*, no. 56, 1986.
- Tim Penyusun, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI., 2001.
- Ubaedillah, A., dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2012.
- Universitas Islam Negeri Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Wiersma, Wiliam, *Research Methods in Education; An Introduction*. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn & Bacon, 1986.
- Zacks, J. M. dan B. Tversky, "Event Structure in Perception and Conception". *Psychological Bulletin*, no. 127, 2001.

LAMPIRAN I: KISI-KISI INSTRUMEN

N o.	Fokus	Indikator	Deskriptor
1.	Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik	Pengajaran	Pengembangan aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi
		Bimbingan	Pengembangan aspek afektif yang meliputi penerimaan, respons, menanggapi (menilai), mengorganisasikan, dan mengkarakterisasi
		Latihan	Pengembangan aspek psikomotor yang meliputi gerak refleks, gerak fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerak terlatih, dan perilaku nondiskusif
2.	Pembinaan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Salat Peserta Didik	Pengajaran	Pengembangan aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi
		Bimbingan	Pengembangan aspek afektif yang meliputi penerimaan, respons, menanggapi (menilai), mengorganisasikan, dan mengkarakterisasi
		Pembiasaan	Pengembangan aspek psikomotor yang meliputi gerak refleks, gerak fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerak terlatih, dan perilaku nondiskusif
3.	Aplikasi Ibadah Salat Peserta Didik	Aplikasi ibadah salat melalui pembinaan guru agama	Aplikasi ibadah salat secara bertahap melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi (mengolah informasi), dan mengomunikasikan hasil pengamatan
		Aplikasi ibadah salat melalui pembinaan orang tua	Aplikasi nilai-nilai material, formal, fungsional, dan esensial dari ajaran Islam tentang pengamalan ibadah salat

LAMPIRAN II: PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Kelas :
4. Alamat :

II. Petunjuk

1. Identitas informan akan dirahasiakan untuk menjamin objektivitas jawaban!
2. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuan Anda!
3. Jawaban terhadap setiap item sebaiknya dilengkapi dengan alasan

III. Item Pertanyaan

A. Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaplikasikan Ibadah Shalat Peserta Didik

1. Apakah Anda pernah diajar tata cara pelaksanaan shalat oleh guru di sekolah?
2. Apakah Anda pernah diajar bacaan-bacaan dalam shalat oleh guru di sekolah?
3. Apakah Anda pernah diajar menerjemahkan bacaan-bacaan dalam shalat oleh guru di sekolah?
4. Apakah Anda pernah diajar gerakan-gerakan shalat oleh guru di sekolah?
5. Apakah Anda pernah diajar nilai-nilai dalam shalat oleh guru di sekolah?
6. Apakah nilai-nilai shalat yang diajarkan oleh guru di sekolah pernah disimpulkan oleh guru bersama peserta didik?
7. Apakah guru pernah memberi tugas untuk menghubungkan nilai-nilai shalat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari?
8. Apakah guru pernah mencontohkan serta memperlihatkan cara memanfaatkan dan menggunakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan shalat, seperti mencontohkan cara menggunakan pakaian untuk menutup aurat?
9. Apakah pernah mencontohkan gerakan-gerakan shalat beserta bacaannya?
10. Apakah guru pernah mencontohkan cara bertasbih dan memanfaatkan jari-jari tangan saat bertasbih?
11. Apakah guru pernah mengajar dengan membandingkan antara setiap jenis shalat wajib lima waktu?

12. Apakah Anda ditugaskan untuk mencatat setiap gerakan shalat yang dipraktikkan oleh teman di sekolah?
13. Apakah Anda diajarkan gerakan-gerakan yang tidak termasuk membatalkan shalat oleh guru di sekolah?
14. Apakah Anda diajarkan tata cara shalat jama' dan qashar ssat bepergian oleh guru di sekolah?
15. Apakah guru pernah menugaskan Anda untuk menilai pelaksanaan shalat yang dipraktikkan oleh teman di sekolah?
16. Apakah Anda pernah diajak untuk menerima penjelasan teman tentang pelaksanaan shalat di sekolah?
17. Apakah Anda mendukung teman saat mempraktikkan shalat di sekolah?
18. Apakah Anda aktif mengikuti bimbingan shalat yang dilakukan oleh guru di sekolah?
19. Apakah Anda pernah memuji pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh teman di sekolah?
20. Apakah pernah membandingkan cara Anda shalat dengan cara teman lain shalat di sekolah?
21. Apakah Anda terbiasa melaksanakan shalat setelah dibimbing oleh guru di sekolah?
22. Apakah setiap pindah gerakan dalam shalat sudah dilakukan berurutan tanpa memerlukan waktu berpikir?
23. Apakah Anda melakukan pemanasan, seperti lari-lari kecil sebelum melakukan shalat berjama'ah di sekolah?
24. Apakah Anda pernah membersihkan tempat shalat di sekolah?
25. Apakah Anda sudah bisa melakukan shalat secara sempurna setelah dibimbing oleh guru di sekolah?

A. Pembinaan Orang Tua dalam Mengaplikasikan Ibadah Shalat Peserta Didik

1. Apakah Bapak atau Ibu pernah mengajarkan tata cara shalat di rumah?
2. Kapan saja waktu yang digunakan orang tua untuk mengajarkan shalat kepada Anda di rumah?
3. Apakah Anda pernah diajari nilai-nilai shalat oleh orang tua di rumah?
4. Apakah Anda pernah shalat berjama'ah di rumah atau di masjid?
5. Apakah orang tua pernah mencontohkan cara melaksanakan shalat di rumah?

Jennae – Soppeng,
Informan,

(.....)
Nama lengkap & jelas

B. Pedoman Wawancara untuk Guru

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Bidang Studi :
4. Alamat :

II. Petunjuk

4. Identitas informan akan dirahasiakan untuk menjamin objektivitas jawaban!
5. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuan Anda!
6. Jawaban terhadap setiap item sebaiknya dilengkapi dengan alasan

III. Item Pertanyaan

1. Apakah Anda pernah mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat kepada peserta didik di sekolah?
2. Apakah Anda pernah mengajarkan bacaan-bacaan dalam shalat kepada peserta didik di sekolah?
3. Apakah Anda pernah mengajarkan terjemahan bacaan-bacaan dalam shalat kepada peserta didik di sekolah?
4. Apakah Anda pernah mengajarkan gerakan-gerakan shalat kepada peserta didik di sekolah?
5. Apakah Anda pernah mengajarkan nilai-nilai dalam shalat kepada peserta didik di sekolah?
6. Apakah nilai-nilai shalat yang Anda ajarkan di sekolah disimpulkan bersama peserta didik?
7. Apakah Anda pernah memberi tugas kepada peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai shalat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari?
8. Apakah Anda pernah mencontohkan serta memperlihatkan cara memanfaatkan dan menggunakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan shalat, seperti mencontohkan cara menggunakan pakaian untuk menutup aurat?
9. Apakah Anda pernah mencontohkan gerakan-gerakan shalat beserta bacaannya?
10. Apakah Anda pernah mencontohkan cara bertasbih dan memanfaatkan jari-jari tangan sebagai hitungan saat bertasbih?
11. Apakah Anda pernah mengajarkan kepada peserta didik untuk membandingkan antara setiap jenis shalat wajib lima waktu?

12. Apakah Anda pernah menugaskan kepada peserta didik untuk mencatat setiap gerakan shalat yang dipraktikkan oleh peserta didik di sekolah?
13. Apakah Anda mengajarkan gerakan-gerakan yang tidak termasuk membatalkan shalat kepada peserta didik di sekolah?
14. Apakah Anda mengajarkan tata cara shalat jama' dan qashar ssat bepergian kepada peserta didik di sekolah?
15. Apakah Anda pernah menugaskan peserta didik untuk menilai pelaksanaan shalat yang dipraktikkan oleh temannya di sekolah?
16. Apakah Anda pernah mengajak peserta didik untuk menerima penjelasan temannya tentang pelaksanaan shalat di sekolah?
17. Apakah Anda pernah mengajak peserta didik untuk mendukung temannya saat mempraktikkan shalat di sekolah?
18. Apakah Anda pernah mengajak peserta didik untuk aktif mengikuti bimbingan shalat yang dilakukan di sekolah?
19. Apakah Anda pernah mengajak peserta didik untuk memuji pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh temannya di sekolah?
20. Apakah Anda pernah menugaskan peserta didik untuk membandingkan cara melaksanakan shalat di antara mereka di sekolah?
21. Apakah Anda membiasakan peserta didik melaksanakan shalat melalui bimbingan di sekolah?
22. Apakah Anda pernah menugaskan peserta didik untuk melakukan gerakan refleksi pada setiap pindah gerakan dalam shalat?
23. Apakah Anda mengajak peserta didik melakukan pemanasan, seperti lari-lari kecil sebelum melakukan praktik shalat berjama'ah di sekolah?
24. Apakah Anda pernah mengajak peserta didik untuk membersihkan tempat shalat di sekolah?
25. Apakah peserta didik yang Anda bimbing sudah bisa melakukan shalat secara sempurna?

Jennae – Soppeng,
Informan,

(.....)
Nama lengkap & jelas

C. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

II. Petunjuk

7. Identitas informan akan dirahasiakan untuk menjamin objektivitas jawaban!
8. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuan Anda!
9. Jawaban terhadap setiap item sebaiknya dilengkapi dengan alasan

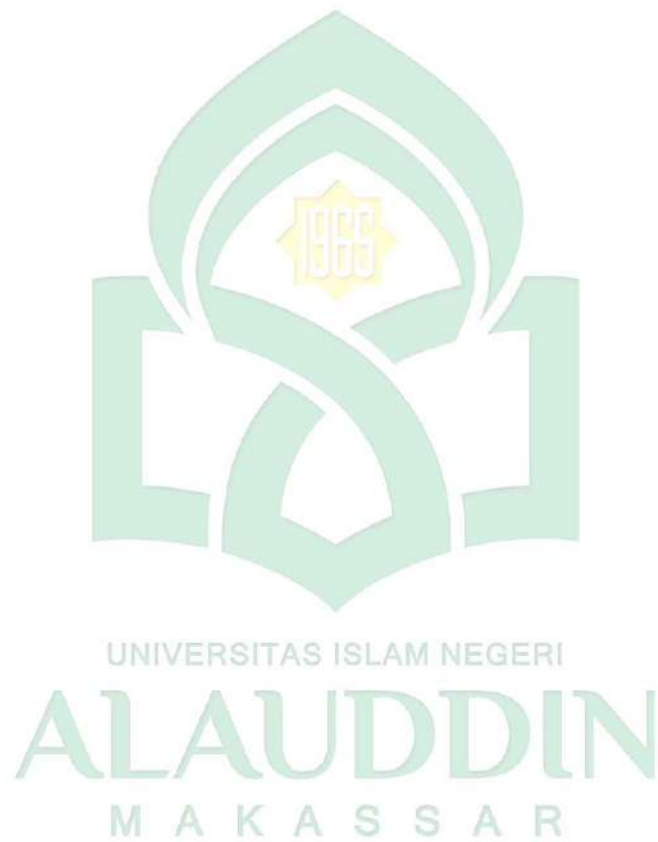
III. Item Pertanyaan

1. Apakah Anda pernah mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat kepada anak di rumah?
2. Apakah Anda pernah mengajarkan bacaan-bacaan dalam shalat kepada anak di rumah?
3. Apakah Anda pernah mengoreksi terjemahan bacaan-bacaan dalam shalat oleh anak di rumah?
4. Apakah Anda pernah mengajarkan gerakan-gerakan shalat kepada anak di rumah?
5. Apakah Anda pernah mengajarkan nilai-nilai dalam shalat kepada anak di rumah?
6. Apakah Anda pernah mengajak anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan anak sehari-hari di rumah?
7. Apakah Anda pernah mencontohkan serta memperlihatkan cara memanfaatkan dan menggunakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan shalat kepada anak, seperti mencontohkan cara menggunakan pakaian untuk menutup aurat?
8. Apakah Anda pernah mencontohkan gerakan-gerakan shalat beserta bacaannya kepada anak di rumah?
9. Apakah Anda pernah mencontohkan cara bertasbih dan memanfaatkan jari-jari tangan sebagai hitungan saat bertasbih kepada anak di rumah?
10. Apakah Anda pernah mengajak anak untuk shalat berjama'ah di rumah?
11. Apakah Anda pernah mengajak anak untuk shalat berjama'ah di masjid?

13. Apakah Anda pernah membiasakan anak untuk hidup sesuai nilai-nilai dalam shalat di rumah?

Jennae – Soppeng,
Informan,

(.....)
Nama lengkap & jelas



LAMPIRAN III: DAFTAR INFORMAN

A. Guru

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Andi Nursan	52 Tahun	Kepala Sekolah	Tessiabeng
2.	Alfasana Nur	32 Tahun	Guru Kelas IV	Kamp.Awo
3.	Budiati	41 Tahun	Guru Kelas V	Cacaleppeng
4.	Firawati	33 Tahun	Guru PAI	Cacaleppeng
5.	Hj. Yuniarti	50 Tahun	Guru Kelas VI	Tengapadange
6.	Nursam	33 Tahun	Guru Orkes, Seni	Lajoa
7.	Hendrawinarna	52 Tahun	Guru Kelas III	Cangadi
8.	Mulyati	35 Tahun	Guru Seni Bud.	Cacaleppeng

B. Orang Tua Peserta Didik

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Ahmad	45 Tahun	Wiraswasta	Lajoa
2.	Nurmina	38 Tahun	IRT	Lajoa
3.	Jumardin	51 Tahun	Wiraswasta	Cacaleppeng

C. Peserta Didik

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Reza Panca Putra	10 Tahun	Siswa Kls. IV	Cacaleppeng
2.	A. Shrely Nur Amelia	11 Tahun	Siswa Kls. V	Attangbenteng
3.	Muh.Fahril M.	12 Tahun	Siswa Kls. VI	Cacaleppeng
4.	Ahmad Adnan Mallu	10 Tahun	Siswa Kls. IV	Cacaleppeng
5.	A. Nelli Gusti	10 Tahun	Siswa Kls. IV	Akkalibatue
6.	Nur Asri Dewi	12 Tahun	Siswa Kls. VI	Cacaleppeng
7.	Hikma Amanda	10 Tahun	Siswa Kls IV	Cacaleppeng
8.	Ahmad Tatang	10 Tahun	Siswa Kls IV	Cacaleppeng
9.	Adrian Surya Putra	11 Tahun	Siswa Kls V	Cacaleppeng
10.	Iqbal	11 Tahun	Siswa Kls V	Akkalibatue
11.	Nurlaila	12 Tahun	Siswa Kls VI	Cacaleppeng
12.	Adrian Salle	12 Tahun	Siswa Kls VI	Lewalewa
13.	Ahmad Nur Maqbul	11 Tahun	Siswa Kls V	Cacaleppeng
14.	Laily Afifatun Nisa	12 Tahun	Siswa Kls VI	Cacaleppeng

FOTO – FOTO PENELITIAN



Plang dan gedung SDN 175 Jennae Soppeng



Peserta didik melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum melaksanakan praktek ibadah shalat di dalam kelas SDN 175 Jennae Soppeng



Peserta didik sedang mengamati gambar sebelum mempraktekkan ibadah shalat di depan teman-temannya di SDN 175 Jennae Soppeng)



Peserta didik sedang mengamati gambar sebelum mempraktekkan ibadah shalat di depan teman-temannya di SDN 175 Jennae Soppeng)



Peserta didik sedang wudhu sebelum melaksanakan ibadah shalat SDN 175 Jennae Soppeng



**Peserta didik melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di ruang kelas
SDN 175 Jennae Soppeng**



**Foto bersama peserta didik setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di ruang
kelas SDN 175 Jennae Soppeng**



Wawancara dengan A. Shrely Nur Amelia
(Peserta didik kelas V SDN 175 Jennae Soppeng)



Wawancara dengan Reza Panca Putra
(Peserta didik kelas IV SDN 175 Jennae Soppeng)



Wawancara dengan Layli Afifatun Nisa
(Peserta didik kelas VI SDN 175 Jennae Soppeng)



Wawancara dengan Firawati, S.Pd.I
(Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Jennae Soppeng)



Foto bersama dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik setelah melakukan wawancara SDN 175 Jennae Soppeng



Foto bersama dengan Kepala Sekolah, Guru dan Staf SDN 175 Jennae Soppeng

RIWAYAT HIDUP PENYUSUN

Hartawati, lahir di Lajoa Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Nopember 1992 dari ayah bernama Jumardin, S. Pd., dan ibu bernama Kasmianti, menikah dengan Syamsuriadi pada tanggal 24 Mei 2013..

Tamat SD Negeri 175 Jennae Kabupaten Soppeng tahun 2006, SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng tahun 2009, SMA Negeri Cangadi Kabupaten Soppeng tahun 2011, meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng tahun 2015.

Aktif dalam berbagai organisasi, antara lain Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri Cangadi Kabupaten Soppeng sebagai Wakil Bendahara, Gerakan Pramuka di SMA Negeri Cangadi Kabupaten Soppeng sebagai Anggota, Senat Mahasiswa STAI Al-Gazali Soppeng sebagai Wakil Bendahara, Kelompok Kerja Guru (KKG) Mulok di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng sebagai Anggota. Menjadi guru Bidang Studi Muatan Lokal di SDN 175 Jennae Kabupaten Soppeng sejak tahun 2012 sampai sekarang..

Aktif sebagai peserta pada *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran yang diselenggarakan oleh KKG Mulok Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. *Workshop* Kependidikan yang dilaksanakan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Cabang Soppeng, Pendamping Siswa pada Lomba Cerdas Cermat tingkat SD se Kabupaten Soppeng yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren YASRIB Ganra Kabupaten Soppeng.